

74/LP/LP2M/08/2014

**KONTRIBUSI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
KOTA MEDAN DALAM MEMANTAPKAN NILAI-NILAI
PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER BANGSA**

O
L
E
H

TIM PENELITIAN:

KETUA : Muhammad Nuh, S.Pd., M.Pd
ANGGOTA: 1. Sholihah Titia Sumanti, M.Ag
2. Rina Filla Sari, M.Si



**BAGI PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

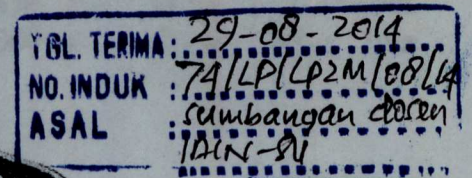
**KONTRIBUSI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
KOTA MEDAN DALAM MEMANTAPKAN NILAI-NILAI
PANCASILA SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER BANGSA**

O
L
E
H



TIM PENELITIAN:

KETUA : Muhammad Nuh, S.Pd., M.Pd
ANGGOTA: 1. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag
2. Rina Filia Sari, M.Si



P
371.3
UKH
h
e-1

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL KEGIATAN**

Judul Penelitian : Kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan dalam Memantapkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa

Bidang Penelitian : Pendidikan Karakter
Kategori : Kelompok
Peneliti :
Ketua : Muhammad Nuh, S.Pd., M.Pd
Anggota : 1. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
2. Rina Filia Sari, M.Si

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Waktu Penelitian : Juli – Nopember 2013
Lokasi Penelitian : PKBM Teladan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara

Biaya Penelitian : DIPA IAIN SU Tahun 2013 sebesar Rp. 16.000.000,- (Enam Belas Juta Rupiah)

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Masyarakat
(LP2M) IAIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

Ketua Penelitian

Muhammd Nuh, S.Pd, M.Pd
NIP. 19750324 200710 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) mengetahui upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan, konten, strategi dan evaluasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa, (2) mengetahui upaya-upaya apasajakah yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM, dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa.

Informan yang dijangkau dalam kerangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: pengurus, tutor, warga belajar, dan wali. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang mendalam (in depth interview) dan focus group discussion (FGD).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa : (1) upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan, konten, strategi dan evaluasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap maupun keterampilan warga belajar. Pengembangan ini diciptakan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran sambil bermain yang disesuaikan dengan keinginan dan kemauan anak-anak atau masyarakat (warga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana upaya PKBM dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tinggi dan evaluasi yang dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa, (2) upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan sesungguhnya hampir sama dengan misi yang diemban oleh lembaga formal dalam setiap tingkatan satuannya yakni dengan memberikan contoh atau keteladanan dari setiap tutor dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Keteladanan yang ingin ditanamkan kepada warga belajar adalah nilai-nilai Pancasila itu sendiri sehingga menjadi kebiasaan bagi warga belajar, dan (3) faktor pendukung PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa berpusat pada tutor, menyangkut kehadiran yang intens sehingga memudahkan memberikan bimbingan belajar yang maksimal, keterbukaan warga belajar dalam berinteraksi bagi setiap warga belajar. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah masalah kehadiran rendah bagi beberapa warga belajar yang kurang perduli, cuek, atau tata krama yang kurang, ini harus dilakukan pendekatan secara emosional untuk membantu para warga belajar kembali fokus pada capaian tujuan-tujuan belajar. Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya kesan negatif tentang PKBM, sebagian mereka memiliki persepsi bahwa PKBM tempat untuk mengambil

belajar), disamping itu disesuaikan dengan usia warga belajar yang berbeda-beda serta bersifat fleksibel. Konten dikembangkan mengacu pada nilai-nilai Pancasila, strategi yang digunakan cukup pariatif sedangkan evaluasi yang digunakan memiliki kesamaan dengan evaluasi yang digunakan pada pendidikan formal, (2) upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan sesungguhnya hampir sama dengan misi yang diemban oleh lembaga formal dalam setiap tingkatan satuannya yakni dengan memberikan contoh atau keteladanan dari setiap tutor dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Keteladanan yang ingin ditanamkan kepada warga belajar adalah nilai-nilai Pancasila itu sendiri sehingga menjadi kebiasaan bagi warga belajar, dan (3) faktor pendukung PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa berpusat pada tutor, menyangkut kehadiran yang intens sehingga memudahkan memberikan bimbingan belajar yang maksimal, keterbukaan warga belajar dalam berinteraksi bagi setiap warga belajar. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah masalah kehadiran rendah bagi beberapa warga belajar yang kurang perduli, cuek, atau tata krama yang kurang, ini harus dilakukan pendekatan secara emosional untuk membantu para warga belajar kembali fokus pada capaian tujuan-tujuan belajar. Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya kesan negatif tentang PKBM, sebagian mereka memiliki persepsi bahwa PKBM tempat untuk mengambil

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan ini. Banyak sekali pihak-pihak yang memberikan kontribusi pada penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih peneliti kepada keluarga yang telah mendukung tim peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Tim peneliti juga ingin menyampaikan terimakasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan berbagai masukan berupa kritik dan saran sehingga kualitas hasil penelitian ini memenuhi tujuan dan fungsinya dengan baik.

Dukungan yang besar sekali juga diberikan oleh ketua beserta staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) sehingga proses pelaksanaan penelitian ini sampai pada hasil laporannya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, patutlah tim peneliti pada kesempatan ini menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Tim peneliti juga tidak lupa menyampaikan ungkapan terimakasih kepada Ketua PKBM Teladan Kota Medan Bapak Drs. Hakimuddin beserta penyelenggara dan para tutor khususnya Ibu Dra. Nurasni Pohan, Pak Aldi, Pak Makmur, dan orang tua dari warga belajar atau siswa yang telah meluangkan waktu dalam sesi wawancara sehingga sangat proses pengumpulan data berjalan dengan baik. Akhir kalam, tim peneliti menerima segala kritik dan saran atas isi yang terdapat dalam laporan penelitian sehingga hal itu dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas penelitian-penelitian yang akan datang.

Wassalam,

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Banyak sekali hambatan yang dihadapi dalam proses penelitian ini, terutama dalam hal pengumpulan data yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, dengan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Terminologi Pendidikan Karakter.....	7
B. Pendidikan Karakter.....	13
C. Karakter Bangsa Berlandaskan Falsafah Pancasila..	26
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	30
E. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Informan Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	50
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	53
B. Temuan Khusus.....	58
C. Pembahasan Penelitian.....	77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA.....	99
---------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa pendidikan kita telah gagal dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia. Indikasi kegagalan itu bisa dilihat dari semakin 'maraknya' kasus-kasus korupsi, konflik sosial di masyarakat seperti yang tercatat beberapa tahun terakhir ini, Indonesia mengalami berbagai kerusakan dan konflik yang memakan ribuan korban baik jiwa maupun materi, sejak dari kerusakan Kalimantan Barat, Ambon, Maluku, Sampit, Kalimantan Tengah dan Lampung yang begitu banyak tercatat dan menjadi berita beberapa stasiun televisi ditanah air. Belum lagi perilaku korupsi yang terus tumbuh dan berkembang yang dilakukan oleh para penguasa maupun dewan perwakilan rakyat yang terhormat, dan berbagai bentuk tidak kekerasan dan kejahatan kemanusiaan. Di kalangan peserta didik sendiri, kita sudah sering menyaksikan tawuran massal, pergaulan bebas, konsumsi narkoba, dan berbagai perilaku amoral lainnya.

Komentar yang agak ekstrim bahkan menyatakan bahwa peserta didik kita bagus nilainya untuk "pelajaran" pornografi, senang narkoba, hobi begadang dan kebut-kebutan. Ini masih merupakan kenakalan yang paling umum, sedangkan kenakalan lainnya antara lain senang berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, dan banyak lagi yang lainnya.

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa akar permasalahan dan sumber permasalahan di atas adalah kesenjangan ekonomi dan sosial sebagai faktor utama (Marzali, 2002: 19-32; Marzali, 1994; dan Alqadrie, 2002: 140-1). Namun mengapa tidak disadari bahwa kemungkinan faktor yang turut memicu munculnya konflik baik yang bernuansa agama, etnik maupun moral dan sosial yang hingga sekarang masih belum berakhir merupakan hasil dari sistem pendidikan kita di Indonesia yang belum benar-benar berperan menumbuhkan nilai keluhuran budi, kecerdasan, daya kreatif, sikap terbuka, rasa malu, toleran dan menghargai sebuah perbedaan yang sedari dulu dimunculkan oleh *founding fathers* bangsa ini seakan hanyut dan tergerus habis dengan munculnya permasalahan di atas.

Adalah suatu ironi, setelah lebih dari 61 tahun kita merdeka dan menyelenggarakan sistem pendidikan sendiri, ternyata kita dinilai gagal dalam membangun manusia yang berakhlak mulia. Padahal, sesuai kata dasarnya, pendidikan berurusan dengan upaya pemeliharaan dan pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Secara konsepsional-teoretik, pendidikan sarat dengan nilai-nilai yang berpotensi membentuk manusia berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Sisdiknas, secara eksplisit, bahkan ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak iman dan taqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun, dalam tataran empirik, sepertinya konsepsi tersebut belum berhasil kita wujudkan.

Ber Mencermati fenomena tersebut, maka diskusi, meneliti dan upaya merekonstruksi kembali pendidikan sebagai instrumen bagi membangun karakter mulia merupakan suatu keniscayaan. Bukankah fakta sejarah selalu memperlihatkan bahwa 'runtuhnya' umat-umat terdahulu dikarenakan buruk dan rendahnya karakter mereka?

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah tempat atau wadah penyelenggaraan berbagai program pendidikan luar sekolah di tingkat desa yang dibentuk dan diselenggarakan oleh masyarakat untuk membelajarkan masyarakat setempat. Seyogyanya dapat dimaknai luas sebagai lembaga non formal yang diharapkan mampu berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa sebagai ciri identitas kolektif bangsa yang nilai-nilai luhurnya dilahirkan dari Pancasila, dan tidak hanya identitas pribadi saja.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 secara eksplisit ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang terampil dan cerdas saja, akan tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini, yang juga menjadi tujuan pendidikan non formal, mengarah kepada pembangunan karakter cerdas dan terampil peserta didik dalam kehidupan bersama, bermasyarakat, dan berkebangsaan.

PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal diharapkan juga memiliki fungsi sebagai penyeimbang sehingga secara sistematis menjadi pelengkap, penambah dan pengganti dari pendidikan formal kedudukannya setara dengan pendidikan formal. (Prayitno dan

Belferik Manullang, 2010). Karenanya pendidikan nonformal ini seperti halnya pendidikan formal, juga berfungsi untuk membangun karakter peserta didik. Mengingat bahwa karakter bangsa terkait erat dengan nilai-nilai etnografi yang mengakar pada budaya lokal, seperti kerja keras, jujur, demokratis, nilai-nilai tersebut belum mendapat tempat dan prioritas dalam program-program pendidikan nonformal. Selama ini pendidikan, termasuk pendidikan nonformal telah dininabobokkan(terbius) oleh dogma, dalil-dalil ataupun ajaran yang datang dari luar negeri yang justru sangat asing di negara ini. Padahal negara ini memiliki banyak ajaran yang sangat luar biasa hebatnya dan tinggi kelasnya seperti apa yang ada pada Pancasila sebagai ideologi bangsa atau seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Dalam hal ini pendidikan nonformal termasuk PKBM memerlukan perencanaan yang matang isi programnya, prasarana dan sarana sumber belajarnya serta aktifitas pendidik dan peserta didiknya, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan (Hamijoyo, 1973; Combs, 1985; Sujana, 1994). PKBM dengan *kecerdasan karakternya* juga diharapkan mampu menumbuhkan toleransi dalam diri individu dan kelompok masyarakat terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain-lain. Dalam konteks deskriptif dan normatifnya, maka kurikulum pendidikan PKBM ini mestilah mencakup subyek-subyek seperti; toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal, dan subyek-subyek lain yang relevan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadi menarik melakukan kajian komprehensif melalui kajian dan analisa terhadap kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa.

B. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan upaya menggali informasi tentang kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan, konten, strategi dan evaluasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa?
2. Sebagai lembaga lembaga pendidikan nonformal, upaya-upaya apasajakah yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini?
3. Faktor pendukung dan penghambat PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan, konten, strategi dan evaluasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa.
2. Mengetahui upaya-upaya apasajakah yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Desain pembelajaran PKBM yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa.
2. Rencana program mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM.
3. Memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa pada lembaga PKBM Kota Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Terminologi Pendidikan Karakter

Pendidikan kita dewasa ini mengalami “degradasi” yang cukup luar biasa, bahkan ada kecenderungan mengalami “dehumanisasi” yang cukup parah. Tidak dipungkiri bahwa belakangan bertambah banyak orang yang lulus pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi. Mereka menjadi sarjana, menyandang titel master, atau bahkan doktor atau guru besar. Sebagian mereka nyata-nyata dapat berprestasi, menemukan berbagai temuan baru sebagai keberhasilan di idang intelektual.

Namun bersamaan dengan itu pula sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, banyak muncul berbagai ketimpangan cara berpikir, pelanggaran etika sosial, pertentangan dengan teman sejawat, pertikaian dengan kolega sendiri, saling menyerang, saling menghasut, saling curiga, saling membalas, saling mendendam, merasa bangga bila mendapat melukai atau menciderai orang lain, merasa bangga kalau dapat melampiaskan keinginannya sehingga dirinya “menang”, situasi ini jelas menunjukkan terjadinya anomali yang sangat jauh dari hasil pendidikan itu sendiri.

Jika kembali kepada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disana ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati akan hal ini, secara formal kegiatan pendidikan diarahkan kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa. Watak atau karakter dasar dari semua program dan aktivitas pendidikan sesungguhnya adalah pemberdayaan (*empowerment*). Melalui pendidikan – secara sengaja, terencana, dan berkesinambungan – peserta didik difasilitasi atau diberi bantuan kemudahan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga ia berdaya atau berkemampuan melaksanakan tugas dan mengambil peran terbaik dalam kehidupan masa depannya.

Dalam praktiknya, proses memfasilitasi atau memberi bantuan tersebut bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembiasaan, pelakonan, pemberian motivasi dan dorongan, pemberian contoh atau teladan, dan masih banyak lagi aktivitas edukatif lainnya. Kesemua itu ditujukan ke arah pengembangan potensi peserta didik secara maksimal – seperti potensi berpikir, merasa, dan bertindak – sehingga ia berdaya atau berkemampuan melaksanakan tugas dan mengambil peran terbaik dalam kehidupan zamannya.

Dalam konteks melaksanakan tugas dan mengambil peran terbaik tersebut, lembaga pendidikan nonformal seperti halnya PKBM diharapkan menciptakan individu-individu yang tidak hanya berkemampuan memahami dan melaksanakan dengan baik tugas dan

peran dalam konteks zamannya, tetapi juga berkemampuan menampilkan sikap dan perilaku mulia atau terpuji sesuai karakter mulia yang diidealkan masyarakat dan bangsanya. Karena itu, masyarakat berharap agar PKBM tidak hanya mengemban tugas mentransformasi ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan saja, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai jati diri masyarakat dan bangsanya. Inilah cita dan harapan masyarakat terhadap pendidikan.

Sepanjang sejarahnya, fakta-fakta historis memperlihatkan kepada kita bahwa aktivitas pendidikan pun senantiasa berupaya memenuhi cita dan harapan tersebut. Sejak ribuan tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Begitulah seterusnya, sepanjang kesejarahannya, selain menanamkan ilmu pengetahuan dan melatih keterampilan, pendidikan selalu berurusan dengan pembentukan karakter mulia. Bila kita menginginkan pendidikan berkemampuan membentuk karakter mulia ke dalam diri peserta didik, maka kita harus memahami dengan benar makna pendidikan sebagai proses pemanusiaan kemanusiaan manusia dalam arti pemberdayaan manusia dengan seluruh dimensi kemanusiaannya – jasmani dan ruhani.

Dari perspektif ini, menurut Al- Rasyidin (2011) dapat dikonstruksi konsep manusia ideal yang dicitakan dapat diproduksi melalui aktivitas pendidikan, yaitu manusia yang memiliki: (1) keterampilan fisik, yang dapat ditandai dari kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan fisik secara baik; (2) kecerdasan intelektual, yang

setidaknya dapat ditandai dari kemampuan berpikir tajam, kritis, dan analitis dalam merespon dan menyelesaikan berbagai masalah; (3) stabilitas atau keteguhan jiwa pada kebenaran, yang dapat ditandai dari kemampuan bertindak benar, arif, bijaksana, istiqomah, dan tegas; dan (4) kemampuan pengendalian diri, yang dapat ditandai dengan kemampuan menahan diri dari melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak diri dan harkat martabat kemanusiaannya. Inilah karakter universal individu terdidik yang diharapkan dapat dihasilkan dari aktivitas pendidikan.

Apa yang dipaparkan di atas penting dipahami secara baik dan benar oleh semua pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan, khususnya guru atau tutor dalam istilah PKBM. Kekeliruan, apalagi kesalahan pemahaman, dalam memahami pendidikan akan berimplikasi serius terhadap upaya pemanusiaan kemanusiaan manusia. Hemat penulis, inilah yang terjadi saat sekarang. Praktik pendidikan kita tidak mendefinisikan dan memperlakukan manusia secara utuh. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran yang umumnya hanya mengejar pencapaian kecerdasan kognitif dan tekanan aktivitas mengajar guru atau tutor yang cenderung pada *how to teach*. Dengan praktik seperti itu, mungkinkah kita bisa berharap pendidikan mampu membentuk karakter mulia ke dalam diri peserta didik? Jawabnya, kita harus mau merubah pemahaman dan praktik pendidikan sehingga memungkinkannya menjadi sarana dan wahana bagi pembentukan karakter mulia.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang bermakna “menandai”. Karakter dapat juga dimaknai sebagai sifat dasar yang

melekat pada setiap individu. Makna karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter, sebuah kata yang tidak dapat dimaknai jika tidak dihubungkan dengan manusia. Karakter merupakan sebuah kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu, sebagian karena faktor turunan (*heriditas*) dan sebagian terbentuk karena faktor lingkungan.

Karakter dimakna sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Samani dan Hariyanto, 2012). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Coon dalam Zubaedi (2011) menjelaskan karakter adalah keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata prilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Hal yang sama dijelaskan Griek sebagaimana dikutip Zubaedi (2011) bahwa karakter sebagai paduan daripada tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan individu yang satu dengan lain.

Demikian juga pemaknaan karakter yang dikutip melalui www.Educationplanner.org bahwa karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan dan prilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang sehingga sebagai jati diri seseorang. Karakter yang melekat pada diri individu telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya berupa pola pikir, sikap dan prilakunya.

Alwisol (2006) menjelaskan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal senada dijelaskan Jalal (2010) mengenai pendefinisian karakter yaitu nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam prilaku.

Demikian juga pendefinisian karakter yang sama dijelaskan Suyanto (2000) yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri diri individu yang tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni *moral knowing* (pengetahuan moral) *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral behaviour* (prilaku moral).

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai, (*respect*) kerjasama, (*cooperation*) kebebasan (*freedom*), kebahagiaan, (*happinnes*), kejujuran, (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih

sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Selanjutnya Zubaedi (2011) menginventaris karakter individu mulia yang ditandai dengan nilai-nilai reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, efisien, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, estetis, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

B. Pendidikan Karakter

Sebuah konsep pendidikan karakter akan dapat dipahami jika terlebih dahulu kita mengurai setiap kata yang ada didalamnya kemudian disatukan secara keseluruhan untuk mendapatkan sebuah makna yang lebih kongkrit. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi sehingga memiliki sistem berfikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang, (Sulistiyowati, 2012:19).

Pendidikan merupakan proses usaha sadar untuk merubah diri seseorang menuju kearah yang lebih baik. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang mampu menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu sikap

(afektif), yang terpancar melalui kualitas keimanan, budi pekerti dan kepribadian yang unggul. Pengetahuan (*kognitif*) yang terpancar melalui kemampuan berpikir yaitu menguasai, menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan praktek (*psikomotorik*) yang terpancar melalui kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis. (Kemdiknas, 2011).

Pendidikan karakter diartikan sebagai *deliberate us of all dimension of school life to foster optimal characters development*. Hal ini bermakna untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan materi ajar, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler serta etos seluruh lingkungan pendidikan.

Elkind dan Sweet (2004) menjelaskan *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, melaksanakan nilai-nilai etika inti). *When we think about the kind wacter we want for our children, it is clear that we want them to be to judge what is right, care deeply about what is right, and then do they believe to be right, even in the face of pressure from without emptation from within.* (ketika kita berpikir tentang jenis karakter kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai

kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).

Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *deliberate approach by which school personnel, often in conjunction parents and community members, help children and youth become principled and responsible*". Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar adi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung.

Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan perilaku mulia yang hasilnya harus terlihat dalam tindakan nyata peserta didik, yaitu tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Karena itu, proses pembelajaran dalam pembentukan karakter tidak boleh hanya terbatas pada aktivitas kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Atribut-atribut karakter yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja keras, dan lain-lain, tidak bisa dididkan secara teoretik saja, melainkan menghendaki proses penghayatan, pelakonan, dan praktik nyata.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara

umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter bangsa adalah suatu proses terencana yang bertujuan mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu untuk menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan dalam pendidikan karakter bangsa adalah: *agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional*. Dari satu sisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan juga didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Sumber kedua yaitu Pancasila.

NKRI ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur

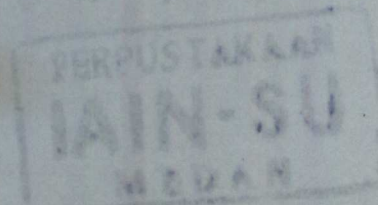
kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Di sisi budaya, dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu sendiri. Posisi budaya yang demikian, penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) sendiri, pendidikan karakter menjadi sasaran pendidikan untuk pembinaan ke seluruh jenjang pendidikan di atur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 maka teridentifikasi 18 nilai karakter yang ingin di wujudkan dan dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia melalui sistem pendidikan nasional. Dari 18 nilai karakter tersebut diambil berdasarkan kenyataan atau permasalahan yang ditemui pada keadaan bangsa Indonesia saat ini yaitu:

1. **Religius** yaitu sikap dan perilaku patuh pada ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Indikator: (1) bersyukur kepada Tuhan, (2) merasakan kekuasaan Tuhan, (3) menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. **Jujur** yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai dalam perkataan dan pekerjaan. Jujur juga berkaitan dengan aspek apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dan tidak curang.
Indikator: (1) tidak meniru pekerjaan teman dalam mengerjakan tugas, (2) mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya, (3) mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat teman, (4) mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya, (5) mengemukakan ketidaknyaman yang dialaminya,
3. **Toleransi** yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Indikator: (1) menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, (2) menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani, (3) bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam



berbagai kegiatan, (4) bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

4. **Disiplin** yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Indikator: (1) menyelesaikan tugas pada waktunya, (2) saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas terlaksana dengan baik, (3) mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung, (4) berpakaian rapi dan sopan, (5) mematuhi aturan.

5. **Kerja Keras** yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Indikator: (1) mengerjakan tugas dengan teliti, (2) mencari informasi dari sumber-sumber lain, (3) mengerjakan tugas pada waktunya, (4) fokus pada tugas-tugas, (5) mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati dan didengar.

6. **Kreatif** yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

7. **Mandiri** yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. **Demokratis** yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Indikator: (1) membiasakan diri bermusyawarah, (2) menerima kekalahan dengan lapang dada, (3) memberikan kesempatan kepada pemimpin untuk bekerja.



9. **Rasa ingin tahu** yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Indikator: (1) bertanya atau membaca sumber lain, (2) mendiskusikan sesuatu yang baru terjadi.

10. **Semangat Kebangsaan** yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Indikator: (1) turut serta dalam peringatan hari kemerdekaan, hari pahlawan dan sebagainya, (2) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) bekerjasama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban, (4) menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia, (5) menyukai berbagai adat upacara yang ada di Nusantara.

11. **Cinta Tanah Air** yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Indikator: (1) mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia, (2) mengagumi keragaman suku, etnis dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah Indonesia, (3) mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia, (4) mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora dan fauna

Indonesia bagi dunia, (5) mengagumi peran laut dan hasil laut Indonsis bagi bangsa-bangsa di dunia.

12. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Indikator: (1) rajin belajar untuk berprestasi, (2) berlatih keras, (3) menghargai kerja keras, (4) menghargai upaya untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya, (5) menghargai hasil kerja pemimpin.

13. Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Indikator: (1) memberikan pendapat dalam kerja kelompok, (2) memberi dan mendengarkan pendapat orang lain, (3) aktif dalam berbagai kegiatan, (4) berbicara dengan orang lain.

14. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Indikator: (1) mendamaikan teman yang sedang berselisih, (2) menggunakan kata-kata yang menyejukan emosi teman yang sedang berselisih, (3) ikut menjaga kedamaian di lingkungan.

15. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.

Indikator: (1) membaca buku dan tulisan, (2) mencari bahan bacaan dari perpustakaan.

16. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Indikator: (1) ikut memelihara lingkungan di sekitar rumah, (2) ikut dalam kegiatan gotong royong menjaga kebersihan.

17. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial juga berkaitan dengan aspek penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, keadaban, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahan hati.

18. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan YME. Tanggung jawab juga berkaitan dengan aspek melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Buchori (2001) menyebutkan bahwa kita semua harus senantiasa menyadari bahwa karakter hanya dapat dibentuk dengan baik dan ditampilkan secara personal oleh peserta didik manakala mereka dibelajarkan melalui contoh atau teladan konkrit (*modelling*), bukan

melalui pesan-pesan verbal belaka. Orang bijak pernah mengatakan: *Longum iter est per praecepta, breve et efficax per example*, yaitu ‘perjalanan menuju kesalehan bisa menjadi sebuah perjalanan panjang – bahkan melelahkan – jika seseorang melewatinya melalui rumus-rumus. Sebaliknya, perjalanan menuju kesalehan itu bisa menjadi sebuah perjalanan singkat dan langsung, manakala seseorang melaluinya lewat contoh-contoh’. Jika kita menginginkan anak berperilaku sesuai dengan karakter yang mulia, maka kita harus berada paling depan untuk mendemonstrasikan karakter tersebut dalam kehidupan.

Belferik dan Prayitno (2010) menegaskan karakter kebangsaan perlu dibangun melalui pembelajaran dengan suasana *education touch*, dimana didalamnya terkandung proses pembelajaran dengan sentuhan tingkat tinggi (*high touch*) dan teknologi tinggi (*high tech*). *Hi touch* berkenaan dengan suasana yang kondusif berlangsungnya proses belajar pada peserta didik, sedangkan *hi-tech* berkenaan dengan prosedur sistematis dalam proses pencapaian tujuan belajar.

Pembelajaran harus mampu meningkatkan kompetensi dalam bentuk pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai pancasila sebagai karakter bangsa. Prasyarat untuk berlangsungnya pembelajaran yang berciri *education touch* adalah dioperasionalkannya *hi-touch* dan *hi-tech* dalam pembelajaran. *Hi-touch* diwujudkan dalam beberapa bentuk penampilan perilaku pendidik seperti kesediaan menerima dengan jujur segala potensi dan keterbasan peserta didik, pernyataan kasih sayang dengan kelembutan, penghargaan yang tulus terhadap sikecil apapun hasil belajar peserta didik, menjadikan diri contoh

teladan dalam berpikir, menyatakan perasaan dan bertindak, melakukan tindakan tegas untuk mengendalikan perilaku salah. Demikian juga dengan *hi-tech*, pembelajaran harus mendorong munculnya penampilan perilaku gemar belajar melalui prosedur yang sistematis terhadap rancangan pembelajaran: tujuan, materi, metode, sumber dan bahan serta evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sampai dengan hasil-hasilnya.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran harus berorientasi secara simultan pada *content-oriented* dan *process-oriented*. Hal ini penting dilakukan guru agar peserta didik tidak hanya dilibatkan pada aktivitas kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan afektual dan partisipatorik. (Kosasih, 2004).

Keterampilan afektual dikembangkan melalui proses *emoting*, *mindng* atau *sense of ...*, *valuing skills*, *mental round trip*, dan *taking position*. *Emoting*, *mindng* atau *sense of ...* adalah proses di mana guru memberdayakan kemampuan *inner mental* peserta didiknya sehingga mampu merasakan dan *nyawang* akan suatu nilai, moral, atau norma berkenaan dengan karakter mulia (olah rasa). *Valuing skills* adalah proses di mana pendidik menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik melatih keterampilannya dalam memaknai atau menilai suatu hal – apakah menyangkut orang, objek, gagasan, perilaku, situasi atau kondisi – dengan menggunakan ukuran nurani, kalbu, atau kata hati (olah jiwa). *Mental round trip* adalah proses di mana guru membimbing, melatih, dan membiasakan peserta didik mengembangkan diri untuk melaksanakan suatu peran yang berkaitan dengan karakter mulia yang akan dibentuknya (olah raga).

Sedangkan *taking position* adalah berketetapan hati dalam mengambil suatu keputusan untuk memilih, menghargai, dan menampilkan suatu karakter mulia (*choosing, prizing, and acting*).

Beriringan dengan itu, keterampilan partisipatorik harus pula dikembangkan guru melalui serangkaian aktivitas *interacting* (seperti bekerjasama dalam kelompok), *monitoring* (seperti mengamati perilaku individu yang berkarakter mulia), dan *influencing* (seperti memberikan komentar dan pandangannya tentang suatu perilaku karakter dari sudut pandang nilai, moral, atau norma).

Belferik dan Prayitno (2010:34) lebih lanjut juga menambahkan bahwa karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Lebih rinci harkat dan martabat manusia (HMM) melalui tiga komponen dasar yaitu: (1) Hakikat manusia, meliputi lima unsur yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khilafah dimuka bumi dan penyandang HAM, (2) Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi yaitu dimensi kefitrahan dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran, dimensi individualan dengan kata kunci potensi dan perbedaan, dimensi kesosialan dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan, dimensi kesusilaan dengan kata kunci nilai dan norma, dan dimensi keberagaman dengan kata kunci iman dan ketaqwaan, dan (3) Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun.

Dimensi penting lainnya yang tidak bisa diabaikan dalam upaya mewujudkan pendidikan sebagai institusi pembentuk karakter mulia adalah keharusan adanya daya dukung partisipatif dari semua komunitas pendidikan. Tugas membentuk anak didik dengan karakter mulia bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru atau tutor. Setidaknya, seluruh komunitas lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal harus berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mengembangkan contoh-contoh dan teladan konkrit dari perilaku yang berkarakter mulia di lingkungan pendidikan.

C. Karakter Bangsa Berlandaskan Falsafah Pancasila

Selanjutnya karakter bangsa yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa

Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang tercermin antara lain hormat dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antarwarga

negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban; saling mencintai; tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan; merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia serta mengembangkan sikap hormat-menghormati.

3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia; memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

4. Bangsa Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan karakteristik pribadi warga negara Indonesia. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan

musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama; menggunakan akal sehat dKotaani luhur dalam melakukan musyawarah; berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial seseorang tecermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain; suka menolong orang lain; menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; tidak boros; tidak bergaya hidup mewah; suka bekerja keras; menghargai karya orang lain.

Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan sebagaimana tersebut di atas, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu (warga negara). Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan

inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a. **Karakter yang bersumber dari olah hati**, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
 - b. **Karakter yang bersumber dari olah pikir** antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
 - c. **Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika** antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
 - d. **Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa** antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- Olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa sebenarnya saling terkait satu sama lainnya. Oleh sebab itu, banyak

aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Tanpa adanya kerjasama untuk melibatkan semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah dan lingkungan masyarakat pastinya pendidikan karakter pasti tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu keterlibatan dari berbagai pihak haruslah dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi individu tidak hanya pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Adapun peran keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dalam membangun nilai budaya karakter bangsa adalah:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga secara sosiologis merupakan unit yang penting dalam masyarakat, sehingga jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama di mana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga dapat juga dilakukan kepada komunitas calon orang tua dengan penyertaan pengetahuan, dan keterampilan, khususnya dalam pengasuhan dan

pembimbingan anak. Segala apapun permasalahan yang ada dalam masyarakat ini pemecahannya ada dalam keluarga.

Di samping itu diakui bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Oleh sebab itu keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada pendidikan karakter anak di dalam keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan karakter dinyatakan dengan jelas oleh Samani dan Hariyanto (2012) yaitu karakter dipengaruhi hereditas yaitu perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya, "kacang ora ninggal lanjaran (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar. Terdapat berbagai cara yang dilakukan keluarga dalam rangka pengembangan karakter yaitu:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama. Orang tua menyadari bahwa untuk memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (*parenting*) yaitu meletakkan agenda pembentukan karakter anaknya sebagai prioritas utama dan terpenting.

2. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.

Anak di dalam keluarga memerlukan contoh model dari orang tuanya berkaitan dengan segala hal termasuk dengan

adalah pembinaan karakter maka anak akan melihat modelnya pada prilaku yang ditampilkan orang tua .

3. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami.
4. Menggunakan bahasa karakter.
Anak-anak dapat mengembangkan karakternya jika orang tua menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tingkah laku yang baik dan buruk.
5. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
Hukuman yang diberikan kepada anak ketika melanggar batasan atau rambu-rambu nilai-nilai karakter. Anak-anak perlu diberi penjelasan bahwa hukuman yang diterapkan adalah dalam rangka mencegah hal-hal yang tidak diharapkan dari prilaku anak dan hukuman tersebut merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak.
6. Belajar untuk mendengarkan anak.
7. Terlibat dalam kehidupan anak di sekolah maupun di masyarakat.
8. Tidak mendidik anak melalui kata-kata saja.

2. Lingkungan Pendidikan/Sekolah

Lingkungan pendidikan/sekolah merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran. Pembangunan karakter di sekolah dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar sampai tinggi. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter di sekolah

adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku tetapi kesatuan antara perkataan dan perbuatan yang ditampilkan.

Peran sekolah dalam konteks pembinaan karakter meliputi: (1) konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, (2) inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, (3) transmit (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didiknya, (4) transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku dalam proses interaksi dengan sasaran didik, dan (5) organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun secara moral.

Upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah dilakukan dengan pendekatan holistik yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

- a. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru dan masyarakat.
- b. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas menghubungkan siswa, guru dan sekolah.
- c. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.

- d. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
- e. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dan terprogram.
- g. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
- h. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.

3. Lingkungan Masyarakat

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan perilaku. Lingkungan masyarakat dapat di asumsikan luas, yaitu semua sektor yang terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu politik, hukum, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), media massa dan pemerintahan.

Masyarakat merupakan sebuah wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin dalam masyarakat tersebut melalui etos kerjanya, kualitas diri dan

nilai-nilai dalam sikap dan perilakunya serta media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam menampilkan informasi yang edukatif dan non edukatif dan menghilangkan kegiatan yang menyiratkan tindakan profokatif terhadap masyarakat.

E. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Upaya pengembangan pendidikan dalam laju pembangunan merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Dikatakan sebagai suatu keharusan, karena pendidikan perlu mengembangkan dirinya untuk lebih berperan sebagai pendidikan dalam dan untuk pengembangan sumber daya manusia dan tatanan kehidupan kesejagatan. Disebut sebagai suatu kewajiban, karena kehadiran pendidikan, yang merupakan produk budaya masyarakat dan bangsa, terus berkembang untuk mencari bentuknya yang paling cocok sesuai dengan perubahan dinamis yang terjadi dalam masyarakat setiap bangsa. Perubahan dinamis itu terjadi sebagai akibat wajar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan nilai-nilai budaya yang begitu cepat, dan meningkatnya tuntutan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang dapat memenuhi laju pembangunan dan dapat berkiprah pada kehidupan global.

Pengembangan pendidikan yang harus dan wajar itu merupakan bukti adanya daya tanggap pendidikan terhadap peluang dan tantangan yang timbul dari dalam dan luar sistem pendidikan itu sendiri. Upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pada sistem pendidikan nasional saat ini, salah satu diantaranya adalah melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat.

Dipilihnya sistem pendidikan berbasis masyarakat ini sebagai upaya pengembangan pendidikan. Dipilihnya sistem ini menurut Jalal & Supriadi (2001) dilatar belakangi oleh banyaknya masalah yang dihadapi sekolah sebagai akibat dari krisis ekonomi yang mengakibatkan 1) menurunnya angka partisipasi ; 2) terganggunya program pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu, terutama bagi siswa yang berasal dari kalangan keluarga yang kurang beruntung ; 3) lembaga-lembaga pendidikan belum mampu mengatasi masalah pendidikan secara tuntas tanpa keterlibatan dan partisipasi masyarakat setempat ; 4) perencanaan program pendidikan oleh sekolah itu sendiri tidak dapat berjalan karena keterbatasan sumber daya yang ada, oleh karena itu dengan sistem ini para orang tua, pemuka masyarakat, dan pemerintah daerah dituntut untuk secara bersama-sama membantu sekolah mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Lebih lanjut Jalal & Supriadi (2001) juga menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat diarahkan pada pencapaian beberapa tujuan. Tujuan yang dimaksud diantaranya adalah : 1) Membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis dan jalur pendidikan ; 2) merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kekuatan multikultur; 3) mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah ; 4)

mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan menengah ; serta 5) membantu mengatasi putus sekolah khususnya dari pendidikan dasar.

Dalam pelaksanaannya pendidikan berbasis masyarakat melahirkan sejumlah kelembagaan dan garapan utama pendidikan; kelembagaan yang dimaksud meliputi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (akrab dikenal dengan sebutan PKBM), Kelompok kerja sekolah/ Madrasah (KKS-KKM), Pesantren Untuk Pendidikan dasar, dan Sekolah – Mesjid Percontohan untuk Pendidikan dasar yang keseluruhannya berada dalam pengawasan Pendidikan Luar Sekolah (*Out-of School Education*).

Dijadikannya PKBM, KKS-KKM, dan lain sebagainya itu sebagai kelembagaan pendidikan dijelaskan oleh Umberto Sihombing (1999) dimaksudkan sebagai upaya menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada dimasyarakat, untuk sebesar-besarnya dalam pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Khusus untuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) orientasi kegiatannya diarahkan pada upaya melayani pendidikan untuk masyarakat luas yang tidak terlayani SD melalui Kelompok belajar Paket A dan B yang sederajat dengan SD dan SLTP. Disamping itu juga PKBM juga melayani program pemberantasan buta aksara, program peningkatan pendapatan, program untuk

memenuhi minat perorangan, program peningkatan mutu kehidupan, dan program pengentasan kemiskinan.

Dalam pelaksanaannya, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dibangun oleh beberapa azas. Azas yang dianut PKBM (dalam Sihombing, 1999) dapat diidentifikasi kepada hal-hal sebagai berikut : 1) *Azas Kemanfaatan*, artinya setiap kehadiran PKBM harus benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupannya, 2) *Azas Kebermaknaan*, artinya PKBM dengan segala potensinya harus mampu memberikan dan menciptakan program yang bermakna dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar, 3) *Azas Kebersamaan*, Artinya PKBM merupakan lembaga yang dikelola secara bersama-sama, bukan milik perorangan, bukan milik satu kelompok atau satu golongan tertentu, dan bukan milik pemerintah. PKBM adalah milik bersama, digunakan bersama, untuk kepentingan bersama, 4) *Azas kemandirian*, Artinya PKBM dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan harus mengutamakan kekuatan diri sendiri. Meminta dan menerima bantuan dari semua pihak lain merupakan alternatif terakhir bila kemandirian belum dapat tercapai. 5) *Azas Keselarasan*. Artinya setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM. harus sesuai dan selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar, 6) *Azas Kebutuhan*, Artinya setiap kegiatan atau program pembelajaran yang dilaksanakan PKBM, harus dimulai dengan kegiatan pembelajaran yang benar-benar paling mendesak dibutuhkan masyarakat, dan 7) *Azas tolong menolong*. Artinya PKBM merupakan arena atau ajang belajar dan pembelajaran

masyarakat yang didasarkan atas rasa saling asah, saling asih, dan saling asuh diantara sesama warga masyarakat itu sendiri.

Lebih lanjut Sihombing (1999) juga menyebutkan bahwa PKBM sebagai lembaga yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat, secara kelembagaan padanya melekat beberapa fungsi yang secara hakiki sulit dipisahkan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik PKBM sekaligus merupakan citra yang melekat pada PKBM diantaranya :

Pertama, PKBM sebagai wadah pembelajaran; artinya tempat warga masyarakat dapat membina ilmu dan memperoleh berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan secara tepat dan tepat dalam upaya perbaikan kualitas hidup dan kehidupannya. Melalui PKBM, masyarakat sedapat mungkin dapat menemukan semua yang dibutuhkannya untuk menempa dirinya siap kerja melalui berbagai ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis yang siap pakai.

Kedua, PKBM sebagai tempat pusan semua potensi masyarakat, artinya PKBM sebagai tempat pertukaran berbagai potensi yang ada dan berkembang dimasyarakat. sehingga menjadi suatu sinergi yang dinamis dalam upaya pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Melalui PKBM, semua warga masyarakat yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, keterampilan , dan sikap dapat dijadikan nara sumber bagi anggotanya masyarakat lainnya.

Ketiga, PKBM dapat menjadi pusat dan sumberinformasi, artinya tempat masyarakat menanyakan berbagai informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan keterampilan fungsional

yang dibutuhkan masyarakat, baik yang diselenggarakan di PKBM itu maupun ditempat lain, yang karena sesuatu hal warga belajar tidak mungkin datang ke PKBM, sehingga program belajar dilakukan di tempat yang paling memungkinkan untuk warga belajar, mengingat jarak, sumber daya, potensi wilayah dan peralatan yang diperlukan. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi yang actual dan akurat tentang berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan melalui program-program pendidikan.

Keempat, PKBM sebagai ajang tukar menukar keterampilan akan pengalaman, artinya tempat berbagai jenis keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan dengan prinsip saling belajar dan membelajarkan melalui diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.

Kelima, PKBM sebagai sentra pertemuan antar-pengelola dan sumber belajar, artinya tempat diadakannya berbagai pertemuan para pengelola dan sumber belajar (tutor) baik secara intern maupun dengan PKBM di sekitarnya untuk membahas berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan PKBM dan pembelajaran masyarakat.

Keenam, PKBM sebagai loka belajar yang tidak pernah kering, artinya tempat yang secara terus menerus digunakan untuk kegiatan belajar bagi masyarakat dalam berbagai bentuknya. PKBM yang berbasis pada masyarakat, dapat disentuh oleh setiap anggota masyarakat, secara terbuka dapat menerima seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai aktivitasnya.

Memperhatikan azas dan fungsi PKBM di atas, harapan besar yang diharapkan dari kelmbagaan ini secara lebih meluas adalah bahwa PKBM dapat dijadikan tempat pembelajaran yang dapat digunakan oleh berbagai departemen dan lembaga-lembaga pemerintah, serta lembaga-lembaga bukan pemerintah/ swasta, untuk menyampaikan hal-hal atau penjelasan- penjelasan tentang tugas dan tanggung jawabnya didalam melayani masyarakat. Dengan demikian sinergi antara yang memerintah dan yang diperintah juga dapat terjadi dalam suasana kemitraan yang diwujudkan secara sejajar dan setara.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai basis pendidikan bagi masyarakat perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksibel, beraneka ragam dan terbuka bagi semua kelompok usia, sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan dan kebutuhan belajar masyarakat.

Melihat kenyataan ini, Jalal & Supriadi (2001) menyebutkan bahwa dalam rangka pencapaian keinginan diatas, pendekatan yang hendaknya dijadikan acuan oleh PKBM sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat adalah pendekatan yang menggunakan : 1) pendekatan kemanusiaan, dengan asumsi bahwa manusia mempunyai dinamika internal dan kapasitas untuk membantu dirinya dan untuk berhubungan secara positif dengan lingkungannya, apabila dikembangkan secara tepat; 2) pendekatan kolaboratif, dengan asumsi bahwa yang menangani pendidikan berbasis masyarakat ini akan bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dengan visi dan misi untuk membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri; 3) pendekatan partisipatif, dengan asumsi bahwa masyarakat setempat

sebagai kelompok sasaran pendidikan ini terlibat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen program, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penelitian, dan pengembangan program yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka; 4) pendekatan berkelanjutan, dengan asumsi bahwa program pendidikan berbasis masyarakat akan diterapkan secara berkesinambungan; dan 5) pendekatan budaya, yang berarti bahwa pendidikan berbasis masyarakat akan dipadukan ke dalam program-program lembaga pendidikan yang ada dan tradisi serta budaya setempat.

Menyentuh hal ini, program-program yang dikedepankan oleh PKBM adalah program-program yang lebih berorientasi kepada pendekatan-pendekatan di atas. Program yang dimaksud meliputi hal-hal berikut ini : 1) Program pendidikan masyarakat, seperti : kejar paket A setara SD, kejar paket B setara SLTP, kursus, magang, kelompok belajar usaha, pendidikan keluarga, taman bacaan masyarakat, tempat penitipan anak, dan kelompok bermain; 2) Program pembinaan generasi muda, seperti : pemuda produktif, minat pemuda, pramuka dan lain-lain; 3) Program keolahragaan, seperti : kelompok berlatih olah raga (KBO), pembinaan/ pengembangan olah raga tradisional, pembibitan dan permasalahan olahraga dan lain-lain, dan 4) Program kesegaran jasmani dan rekreasi, seperti : UKWB dan lain-lain.

Pencanangan program yang meletakkan beberapa pendekatan diatas sebagaimana diungkapkan oleh Sihombing (1999) diarahkan sebagai upaya mengembangkan dan membangun potensi masyarakat dan lingkungannya dengan upaya mengembangkan keterampilan dan

pengetahuan yang tepat sesuai dengan tuntutan kesempatan yang terbuka berdasarkan kebutuhan pasar, serta tersedianya sumber dan faktor pendukung lainnya yang terdapat di dalam masyarakat, serta peningkatan taraf ekonomi/ kesejahteraan masyarakat.

Mencermati pengembangan program-program yang ada di PKBM, terlihat bahwa lembaga yang berbasis masyarakat ini tetap konsisten pada misi pendidikan nasional, yang tertuang dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Rogers dan Taylor dalam Mulyana (1999) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berorientasi pada pemahaman kata-kata yang digunakan untuk memahami perilaku pada situasi yang dapat diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas.

B. Informasi dan Data

Informasi adalah subjek yang diberikan untuk memperoleh informasi dalam menggunakan kata-kata yang diperbincangkan. Kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai kata-kata yang terdapat pada suatu waktu dalam bentuk (bentuk) kata-kata yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting, serta diperbincangkan berkaitan dengan Kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman pendidikan karakter bangsa khususnya pada warga belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini yang dilaksanakan ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Penggunaan metode penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari dalam penelitian ini adalah data yang akan menggambarkan dan melukiskan realita sosial yang kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial yang konkrit. Situasi sosial yang dilukiskan sampai pada penemuan makna kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1989) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para informan yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.

B. Informan Penelitian

Informan adalah subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkap kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan berkaitan dengan kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa khususnya pada warga belajar binaannya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara yang mendalam (*in depth interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak struktur terhadap informan penelitian dalam hal ini pengelola, tutor dan warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*) dalam hal ini pengelola, tutor dan warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*).

D. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan penelitian maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan data yang tidak penting.

Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna kontribusi PKBM Kota Medan dalam menetapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa. Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.

Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, menggunakan konsep “cerobong” (Spreadley, 1980:103). Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum (luas), kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Hasil pengamatan dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi, dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus-menerus. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari nara sumber manusia (aktor). Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap : 1) Menentukan aktor yang akan diwawancarai, 2) Mempersiapkan kegiatan wawancara – sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) Langkah awal,

menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara, 4) Pelaksanaan, melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, 5) Menutup pertemuan. Kelima tahap ini berpegang pada rambu-rambu yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985 : 270-271). Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah : 1) Fokus permasalahan itu hasil observasi atau wawancara sebelumnya, 2) Pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur, untuk memperdalam, 3) Tanggap terhadap situasi dan kondisi situs tempat wawancara – kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi, 4) Menciptakan keakraban, 5) Berprilaku *law profile*, merendah. Hasil-hasil wawancara ini dituangkan dalam satu struktur ringkasan. Unsur-unsur yang tercakup dalam ringkasan itu sama seperti ringkasan observasi. Dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identifikasi masalah, deskripsi data, unitisasi, dan ditutup oleh pertanyaan-pertanyaan berikut. Begitu juga tujuannya, membuat file-file yang dapat membantu untuk memudahkan proses analisis. membuat kategori, melirik hubungan atau membandingkan. menarik kesimpulan dan pembuktiannya. Sesungguhnya teknik ringkasan hasil wawancara ini tergolong dalam mengelola data, ringkasan ini sangat berarti dalam proses analisis selama pengumpulan data. Sedangkan studi dokumentasi yang dikaji dalam studi ini adalah suatu tulisan atau catatan berupa laporan, arsip, atau catatan materi lain milik PKBM, tidak dipersipkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumentasi yang tergolong

sebagai sumber informasi dalam penelitian ini meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan pegawai dan tutor serta peserta belajar, sarana fisik yang dimiliki dan berbagai aktifitas di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Teladan.

Studi dokumentasi ini dituangkan dalam satu ringkasan tertulis. Struktur ringkasan terdiri atas; identitas, deskripsi dokumen, hubungan dokumen terhadap fokus kajian, rangkuman isi dokumen, unitisasi, pertanyaan-pertanyaan untuk penelusuran selanjutnya. Studi dokumentasi ini juga dilakukan dengan melakukan pengabadian lewat foto. Sama dengan kedua teknik sebelumnya, format studi dokumentasi ini juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses analisis, panarikan dan penguji kesimpulan, serta membangun keabsahan penelitian.

Teknik pengumpulan data di atas untuk selanjutnya dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.

Analisis data berlangsung dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley (1980:85) menjelaskan “ *In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceeding further*”. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku informan, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan. Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Untuk itu data yang didapat dari informan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan, (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang peran PKBM dalam membentuk karakter masyarakat.

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam membentuk karakter masyarakat. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: (1) keterpercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) dapat dipercayai (*dependability*), (4) dikonfirmasi (*confirmability*).

a. Kredibilitas (*credibility*)

Usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

1. Keterikatan yang lama peneliti dengan yang diteliti yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
2. Ketekunan pengamatan terhadap aktivitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai informan penelitian untuk memperoleh informasi yang sah
3. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara informan dengan informan lainnya. Dalam

hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara antara satu informan dengan informan lainnya yang terkait dengan peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam membentuk karakter masyarakat yang telah berlangsung selama ini.

4. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
5. Analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian, (f) pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi.

b. Dapat Ditransfer (*transferability*)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis dalam rangka pemecahan masalah sosial dalam hal ini berfokus pada kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa.

c. Dapat dipercaya atau dapat dipegang kebenarannya (*dependability*)

Peneliti berupaya dan mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses yang terjadi pada penelitian ini agar dapat

memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Dapat dikomfirmasikan (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan.

No. 12 Medan dengan nomor telepon (061) 7331030/08126310441, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Teladan berdiri 9 Juni 2000 dengan Aca pendirian materi Erwin Wahyu Parwanta 89 Nomor 07 dan izin operasional Dinas Pendidikan Kota Medan No. 20/T30/PLS/2003 tanggal 12 Agustus 2003.

Susunan kepengurusan PKBM Teladan adalah:

Pembina/Penasehat: 1. Dra. Hakimuddin Lubis, M. M Pd

2. Dina Pend. Ska Kota Medan

3. Lurah Teladan Barat

Ketua: Dra. Hakimuddin Lubis, M. M Pd

Sekretaris: M. Nur Joko Irawan, Sh

Bendahara: A. Nurul Huda, S. Pd

Anggota: Drs. M. Nurul Huda, M. M Pd

Dra. Abdurrahman Barahap, MM

M. Nurul Huda, S. Pd

M. Nurul Huda, S. Pd

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Teladan mengartung visi sebagai berikut: menadatkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan berlokasi di jalan Keliling Stadion Teladan No. 12 Medan dengan nomor telepon (061) 7331050/08126310441. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan berdiri 9 Juni 2000 dengan akte pendirian notaris Erwin Wahyu Purwanto, SH Nomor 07 dan izin operasional Dinas Pendidikan Kota Medan No. 420/130/PLS/2003 tanggal 12 Agustus 2003.

Susunan kepengurusan PKBM Teladan adalah:

Pembina/Penasehat: 1. Drs. Hakimuddin Lubis, M. M.Pd

2. Dinas Pendidikan Kota Medan

3. Lurah Teladan Barat

Ketua : Drs.Hakimuddin Lubis, M.M.Pd

Sekretaris : Misnar Joko Irawan, SE

Bendahara : Misriana Ningsih, S.Pd

Anggota : Drs. Miswar Budi Mulia. M.si

Drs. Abdurrahim Harahap. MM

Nur Asni Pohan, S.Pd

Muhammad Teguh Syuhada. Sh.MH

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan mengusung visi sebagai berikut: menjadikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

terbaik di Kota Medan. Selanjutnya misi yang diemban oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan adalah:

1. Membangun dan memotivasi masyarakat untuk giat belajar, bekerja keras dan berusaha sehingga tercipta masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri
2. Mewujudkan pemerataan dan mutu pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan belajar masyarakat
3. Mewujudkan kesempatan meningkatkan mutu penyelenggaraan program life skill
4. Mewujudkan pemerataan peningkatan mutu penyelenggaraan program keterampilan mata pencaharian dan pembinaan moral dan mental

Program kegiatan yang diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan adalah:

1. Pendidikan kesetaraan, meliputi:

- Paket A setara sekolah dasar.
- Paket B setara sekolah menengah pertama.
- Paket C setara sekolah menengah atas.

2. Program keterampilan

- Keterampilan menjahit.
- Keterampilan membuat manik-manik.

3. Pendidikan anak usia dini

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ibu Marlina selaku ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan menjelaskan bahwa dari aspek keterlibatan masyarakat dalam program yang dilakukan Pusat

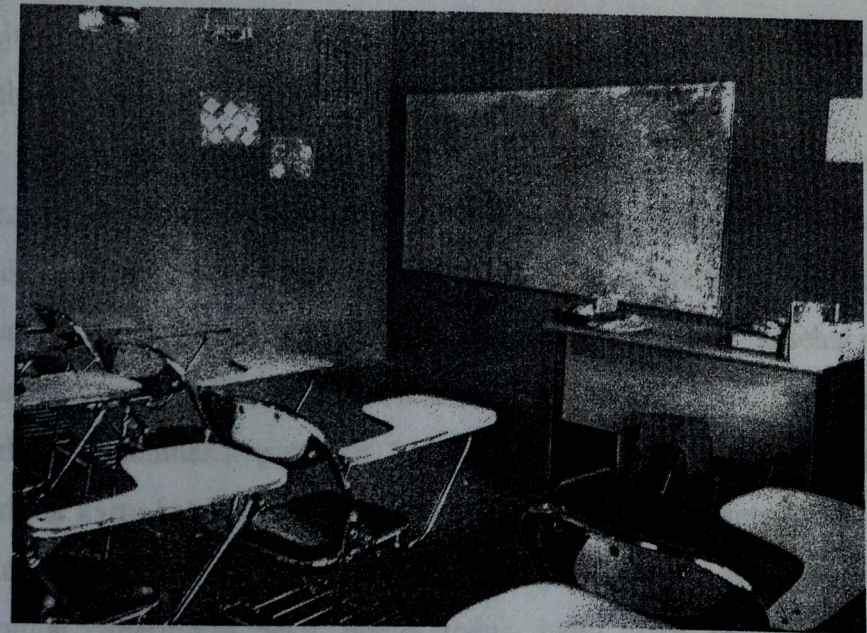
Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Masyarakat yang mengikuti paket A setara sekolah dasar pada tahun 2010 sebanyak 24 orang, pada tahun 2011 sebanyak 33 orang, tahun 2012 masyarakat yang mengikuti program paket A sebanyak 28 orang sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 47 orang yang mengikuti program paket A.

Masyarakat yang mengikuti program paket B setara sekolah menengah pertama pada tahun 2010 sebanyak 107 orang, pada tahun 2011 sebanyak 74 orang, pada tahun 2012 sebanyak 60 orang dan sebanyak 80 orang mengikuti program paket B yang diselenggarakan oleh PKBM Teladan.

Masyarakat yang mengikuti program paket C setara sekolah menengah atas pada tahun 2010 sebanyak 119 orang, pada tahun 2011 sebanyak 174 orang, pada tahun 2012 sebanyak 154 orang sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 120 orang. Berdasarkan data sampai September 2013 jumlah anggota Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini mencapai 1.102 orang terdiri atas berbagai kalangan masyarakat.

Aktivitas pembelajaran pada program kejar paket A setara sekolah dasar, program kejar paket B setara sekolah menengah pertama dan kerja paket C setara sekolah menengah atas dilaksanakan dalam ruang belajar yang cukup memadai. Ruang belajar yang terdapat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Ruang Belajar Program Kejar Paket A,B dan C

Untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada peserta program kejar Paket A, B maupun C, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan menyediakan berbagai sumber belajar atau literatur yang cukup memadai.

Di ruang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang ukurannya empat kali tiga meter itu terlihat satu rak buku dengan enam susun dan ukuran dua kali empat meter. sebuah lemari buku, sebuah televisi, dua kursi, serta satu lemari etalase kaca yang kosong. Tidak terlihat meja untuk membaca dan juga tidak terlihat meja dan kursi untuk petugas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Rak atas buku yang terlihat kusam itu, diisi penuh dengan buku-buku paket B dan C. Kulit dan isi buku-buku itu terlihat bersih dan tidak terlihat tanda-tanda buku itu sering dibaca. Di rak buku lainnya berserakan buku-buku bacaan dan

sejumlah majalah terbitan lama. Di lemari buku yang berdebu terlihat beberapa buku dan majalah yang tidak tertata.

Seluruh koleksi bahan bacaan berjumlah sekitar 177 judul dengan jumlah secara keseluruhan 364 eksemplar. Sebagian besar dari buku-buku itu adalah buku paket B dan C, serta selebihnya buku dan majalah yang berkaitan dengan agama, wirausaha, kesehatan, pengetahuan populer, dan cerita teladan. Tidak terlihat klasifikasi jenis buku dan identitas kepemilikan buku dan bahan bacaan itu. Juga tidak terlihat kartu katalog atau kartu peminjaman. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memiliki Daftar Buku yang berisi data buku seperti tanggal penerimaan buku, nomor induk, judul buku, cetakan, jilid, tahun terbit, dan penerbit buku. Di buku yang ditulis tangan itu tidak tercantum data tentang asal buku.

Berdasarkan penjelasan pengelola, buku koleksi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat itu berasal dari Dinas Pendidikan, Kanwil Departemen Agama Sumatra Utara, dan Gereja setempat dengan rincian: 100 judul dari Dinas Pendidikan, 50 judul dari Kanwil Depag, dan 27 judul dari Gereja setempat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat untuk umum dibuka empat hari dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan Sabtu.

Ketika pengamatan dilakukan pada hari Rabu tidak terlihat ada pengunjung. Menurut informasi pengelola, rata-rata jumlah pengunjung per hari adalah 10 orang yang semuanya adalah peserta program Paket B atau C yang dikelola Yayasan itu. Dalam buku Daftar Peminjam Buku terlihat data pengunjung yang terdiri dari warga belajar Program Paket B dan 50 orang warga belajar Program

Paket C. Tidak ada data sebelum dan sesudah periode itu. Juga tidak diperoleh alasan yang jelas mengapa tidak ada data sebelum dan sesudah periode tersebut.

B. Temuan Khusus

a. Desaian Pembelajaran

Fokus penelitian pertama dalam penelitian ini adalah upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan, konten, strategi dan evaluasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan penetapan tujuan pembelajaran diperoleh keterangan bahwa dilakukan dengan mengupayakan pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran sambil bermain yang disesuaikan dengan keinginan dan kemauan anak-anak atau masyarakat (warga belajar), disamping itu tujuan pembelajaran biasanya disesuaikan dengan usia warga belajar yang berbeda-beda serta bersifat fleksibel. Tujuan pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap maupun keterampilan warga belajar.

Sementara konten yang dikembangkan diarahkan pada upaya menumbuhkan sikap atau nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berupa wawasan luas, memiliki pandangan dan pengetahuan luas terutama berkaitan perkembangan warga belajar, perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi, menyayangi warga belajar, memiliki kasih sayang terhadap warga belajar, sabar dan bijaksana, tidak mudah marah, tidak mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan warga belajar serta tidak sesuai dengan perkembangan

warga belajar.

Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).

Dalam strategi *cheerleading* dilakukan dengan menempelkan poster-poster, dipasangnya spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho yang dipenuhi dengan slogan-slogan atau motto tentang karakter atau nilai.

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan individu yang sedang berbuat baik (*catching students being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar individu yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapatkan pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak individu yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah.

Strategi *define-and-drill* meminta warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap warga belajar Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitulasi) kepada warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada tutor, atau kepada sesama teman yang dijumpai. Di berbagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ada yang memiliki slogan yang merupakan kewajiban ketika bertemu yang disebut 4-S, yakni senyum, sapa, salam, dan salim (tersenyum, menyapa, berjabat tangan, dan mencium tangan).

Strategi *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, instruksi oleh tutor dalam kelas, sambutan dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati. Model ini banyak dikritik karena pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak pernah berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain.

Strategi yang lain dan amat banyak dipraktikkan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah keaktifan tutor sebagai pendidik karakter. Namun hal ini mempersyaratkan setiap tutor tidak sekadar pengajar, tetapi benar-benar seorang model hidup, *uswatun hasanah* yang dapat dicontoh segala tindak-tanduknya, sebagai seorang tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tidak pernah

membedakan, dan dapat dekat warga belajar karena tutor memang kompeten dalam bidangnya.

Selengkapnya mengenai strategi dan metodologi yang diterapkan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam pendidikan karakter terangkum sebagai berikut:

1. Metode Bercerita/Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya, jika perlu menggunakan alat bantu sederhana. Di tengah-tengah mendongeng, para warga belajar boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat duduknya pun dapat diatur bebas, bahkan duduk di lantai, karena memang dibuat santai.

Hal yang penting, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat harus membuat simpulan bersama warga belajar (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru dan karakter para tokoh antagonis yang harus tidak ditiru. Sayangnya bermacam dongeng yang ada di Indonesia tidak terlalu menunjang pendidikan karakter. Dongeng anak-anak *Kancil Mencuri Ketimun* memupuk sikap negatif berupa kebiasaan mencuri dan korupsi. Dongeng *Malin Kundang* bicara tentang anak yang durhaka. Dongeng *Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu* bercerita tentang kedurhakaan anak yang mencintai ibu kandungnya sendiri.

Sementara yang lain umumnya tentang percintaan dua sejoli. Dengan demikian tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat mesti

mengambil hikmah dari cerita para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan.

Esensi cerita oleh tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berupa biografi singkat para tokoh dan para pesohor, orang-orang yang berhasil tersebut. Pada umumnya mereka berangkat dari bawah dengan perjuangan yang penuh semangat, berkarakter tidak kenal putus asa, atau pantang menyerah, gigih dan tangguh, cerdas memaknai kehidupan, tidak berhenti belajar dengan kegairahan yang tinggi, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, serta peduli kepada orang yang menderita dan memberikan bantuan.

Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat bercerita tentang bagaimana kasih sayang seorang ibu membuat anak-anak mereka menjadi orang besar. Ibunda mantan presiden Soekarno dan ibunda iden B.J. Habibie membuktikan hal tersebut. Slogan yang dapat dipakai sebagai esensi cerita adalah "Ibu adalah satu-satunya makhluk di dunia yang dapat mengubah anak yang biasa-biasa saja menjadi seseorang yang luar biasa".

Penerapan strategi ini dapat divariasikan dengan warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang bercerita secara bergantian. Misalnya mereka bercerita tentang keindahan alam yang mereka jumpai pada saat bertamasya ke luar kota. Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghormati alam lingkungan. Dapat juga warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diminta bercerita tentang cita-citanya serta alasan mengapa memilih cita-cita itu, berbagai nilai karakter akan muncul

dalam seperti ini.

2. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya

Diskusi bermakna memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu yang dirasakan bersama.

Berdasarkan definisi tersebut maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria yaitu antara dua orang atau lebih, adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh tutor. Dalam diskusi kelas, tutor dianggap punya kompetensi dan pengetahuan serta punya otoritas, maka arah diskusi tetap dapat dikendalikan. Sementara itu, diskusi kelompok dapat berupa kelompok anggotanya 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besar anggotanya

Diskusi dimulai dengan tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat mengemukakan masalah terkait pendidikan karakter yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya tentang cara-cara memecahkannya. Selanjutnya sesuai dengan jumlah warga belajar yang ada serta jumlah jam yang tersedia maka tutor Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat membentuk kelompok-kelompok diskusi.

Jika jumlah peserta berkisar 20 orang misalnya, dibagi dalam empat kelompok masing-masing berjumlah 5 orang, jika jumlahnya kurang dapat menyesuaikan. Ketua diskusi dapat dipilih dari salah satu warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang dinilai memiliki kemampuan. Peserta yang dipilih menjadi ketua tidak hanya dianggap pandai dan cerdas, tetapi pilih juga yang lancar berbicara, dan dapat mengarahkan teman-temannya dalam diskusi, tegas dan dapat membuat keputusan.

Bersama-sama peserta, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat menyepakati tata-tertib yang berlaku bagi semua kelompok, mengatur tempat duduk, menyediakan sarana yang diperlukan misalnya kertas-kertas dan alat lain yang dibutuhkan. Pilihan untuk menerapkan metode diskusi akan menjadi lebih menarik jika sebelumnya sudah ada kegiatan yang dapat dijadikan bahan batu loncatan, *jumping off*, misalnya studi kasus, atau tugas membaca di rumah.

Warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang dipilih sebagai ketua diskusi bertugas antara lain dan membuka dan menutup, mengatur dan mengendalikan arah diskusi, mengatur "lalu-lintas" pembicaraan, penengah dan penyimpul hasil diskusi, memberi kesempatan kepada semua anggota diskusi untuk bertanya atau mengajukan gagasannya, serta memotivasi anggota kelompoknya untuk tidak segan-segan berbicara. Notulis mencatat siapa-siapa yang menjadi anggota kelompok, mencatat berbagai argumen yang

berkembang dan simpulan hasil diskusi untuk diserahkan kepada ketua diskusi untuk diserahkan kepada ketua diskusi dan akhirnya diserahkan kepada tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Selama diskusi berlangsung, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, mengamati jalannya diskusi, keaktifan warga belajar, arah diskusi dan sebagainya, menjaga ketertiban agar tidak terlalu gaduh karena akan mengganggu yang lain. Jika perlu tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memberikan dorongan dan sedikit bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, sehingga diskusi berjalan lancar, dan melakukan penilaian terhadap proses diskusi.

Pada akhir diskusi, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat mempersilakan setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya dalam waktu tertentu, memberi kesempatan tanya-jawab dengan kelompok lain, dan pada akhirnya, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat membuat penekanan terhadap hal-hal yang penting masalah yang sudah dipecahkan, menambah hal-hal dari perhatian kelompok-kelompok diskusi dan membuat simpulan akhir bersama warga belajar.

Manfaat dari penyelenggaraan diskusi kelompok antara lain adalah: (a) untuk membuat sesuatu masalah terkait pendidikan karakter lebih menarik, (b) untuk membantu warga belajar terbiasa mengemukakan pendapatnya, (c) untuk lebih mengenal dan mendalami suatu masalah, (d) untuk menciptakan suasana yang lebih rileks, informasi tetap terarah, dan (e) untuk menggali pendapat dari warga belajar yang bicara, pemalu, atau jarang berbicara. Hal-hal

yang dilaksanakan tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebelum diskusi antara lain adalah:

1. Menciptakan suasana kelas/ruangan yang nyaman jauh dari ancaman dan kecemasan.
2. Memahami para warga belajar, keterampilan-keterampilannya di pemahaman awal tentang perspektif bahan diskusi yang terkait pendidikan karakter.
3. Menjelaskan aturan-aturan main dalam diskusi dan harapan-harapan tentang hasil serta manfaat diskusi bagi pembelajaran warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.
4. Menyampaikan kepada para warga belajar hubungan antara kesuksesan dan penguasaan bahan pembelajaran secara keseluruhan.
5. Merencanakan dan menyiapkan diskusi sebaik-baiknya. Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memilih tema nilai-nilai karakter tertentu yang aktual dan menarik untuk dibahas.
6. Mengakomodasikan adanya berbagai gaya belajar yang berbeda-beda dari warga belajar.
7. Menyiapkan suatu struktur yang berupa garis besar atau daftar pertanyaan tentang masalah yang harus dipecahkan di papan tulis/panel, sehingga arah diskusi tidak terlalu menyimpang, para warga belajar tetap berjalan pada topik permasalahan yang akan dipecahkan.

Selama diskusi berlangsung, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berperan pula dalam:

1. Membuat ikhtisar atau ringkasan butir-butir penting

penyelesaian masalah yang berkembang dan nilai-nilai karakter penting apa yang muncul.

2. Membuat variasi penerapan diskusi dengan metode pembelajaran lain, misalnya pada awal pembelajaran tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berceramah tentang butir-butir penting yang harus dikembangkan, butir-butir penting yang perlu diberikan penekanan, pada akhir pembelajaran tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berceramah tentang butir-butir penting yang terlewat dan lain-lain.
3. Menghindari terjadinya diskusi hanya sebagai interaksi tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan warga belajar yang penting adalah partisipasi aktif para warga belajar.
4. Menggunakan motivasi verbal atau nonverbal untuk mendorong warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berpartisipasi dalam diskusi.
5. Menciptakan keseimbangan antara dinamika kelompok dan pemberian kesempatan kepada anggota kelompok untuk bebas berbicara.
6. Menunjukkan perhatian yang mendalam pada semua pertanyaan dan komentar tanggapan.
7. Tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat secara langsung, tetapi membiarkan kelompok diskusi menjawabnya.
8. Melakukan refleksi bersama para warga belajar setelah diskusi berakhir, ajak berpikir kembali, revisilah pemikiran-pemikiran peserta yang keliru. Nilai-nilai karakter apa yang seharusnya

menjadi fokus perhatian diskusi serta nilai-nilai karakter lain yang relevan.

Berbagai varian dari metode diskusi/diskusi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, antara lain:

a. Buzz Group

Buzz group adalah suatu kelompok besar (dapat berupa kelas) dibagi kelompok kecil-kecil (*subgroups*) masing-masing terdiri dari 3-5 orang dalam waktu yang singkat untuk mendiskusikan topik dari sesuatu masalah. Kadang-kadang disebut pula diskusi berkelompok-kelompok. Seorang juru bicara ditunjuk untuk membuat laporan hasil diskusi kepada pleno kelompoknya.

Pada pelaksanaannya tempat duduk diatur sedemikian rupa, sehingga warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat saling bertatap muka dan berbagi pendapat dengan mudah. Biasanya diskusi dilaksanakan di tengah-tengah pembelajaran atau di akhir pembelajaran dengan maksud menajamkan dan mendalami kerangka bahan ajar, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Contoh materi pendidikan karakter dalam *buzz group* pada materi yang terkait lingkungan hidup dengan tema pemanasan global, yang pada hakikatnya terjadi akibat karakter negatif manusia yang tidak menghargai lingkungan dengan menebang hutan semena-mena, menambang dengan mengabaikan kelestarian hutan, membakar hutan, membangun industri dan gedung-gedung tinggi dengan mengabaikan tata ruang dan peruntukan wilayah dan sebagainya.

Setiap kelompok kecil memiliki tugas yakni mendiskusikan tentang karakter positif yang diperlukan bagi pencegahan dan reduksi pemanasan global. Temuan setiap kelompok kecil dilaporkan dalam pleno kelas oleh juru bicara yang ditunjuk.

b. Panel dan Diskusi Panel

Suatu kelompok kecil biasanya 3-5 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin seorang moderator. Pada panel murni, warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tidak ikut terlibat pada diskusi panel atau juga disebut panel forum, warga belajar dapat terlibat dalam diskusi, setelah dipersilakan oleh moderator.

Istilah lain terkait panel adalah panel berkembang (*developed panel*), penajagan tentang penting, menarik dan relevannya suatu topik untuk didiskusikan dikembangkan dalam suatu i terdiri dari 3-4 orang, selanjutnya anggota-anggota kelompok yang tidak termasuk panelis duduk melingkar dan melanjutkan diskusi yang arahnya sudah digariskan oleh para panelis tersebut.

Pemilihan moderator yang tepat amat krusial karena di samping harus pandai menguasai jalannya diskusi, maka seorang moderator harus dapat menyimpulkan dan memahami materi yang dipanelkan. Apabila tidak ada dari warga belajar yang memiliki kemampuan maka tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat berperan sebagai moderator. Tema diskusi misalnya usaha-usaha apa yang harus dilakukan agar para warga belajar dalam ulangan atau ujian tidak mencontek.

Panelis pertama dapat berbicara tentang peran model teladan baik, panelis kedua berbicara tentang apa-apa yang harus dilakukan oleh seluruh peserta, panelis ketiga berbicara tentang apa yang harus dilaksanakan oleh warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat pihak penyelenggara pendidikan dan sebagainya.

c. Kelompok sindikat (*syndicate group*)

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok diskusikan suatu tugas tertentu yang berbeda-beda antar kecil. Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menjelaskan tema umum tentang masalah, menggambarkan aspek-aspek pokok masalah tersebut, setiap kelompok membahas hanya satu aspek, tutor menyediakan referensi atau sumber informasi lain. Setiap kelompok sindikat berdiskusi sendiri-sendiri, pada akhir diskusi disampaikan laporan setiap sindikat dan selanjutnya di bawa ke pleno (sidang umum) untuk dibahas lebih lanjut sehingga seluruh aspek dari tema masalah terselesaikan.

Contoh materi pendidikan karakter dalam *syndicate group* misal tema pokoknya adalah bagaimana memberikan bantuan kepada korban bencana alam di wilayah tertentu. Kelompok-kelompok kecil dibagi dengan tugasnya masing-masing. misalnya berdiskusi bagaimana mengumpulkan bantuan, yang lain tentang macam-macam bantuan yang dapat diberikan, kelompok lainnya lagi bagaimana cara memberikan bantuannya, bagaimana persiapan logistiknya dan lain-lain, selanjutnya diplenokan untuk mendapatkan kesepakatan kelas.

d. Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Pelaksanaan tutorial dengan menerapkan strategi curah pendapat dilakukan dengan membentuk kelompok. Dalam hal ini kelompok menyumbangkan sejumlah ide baru, tanpa harus dievaluasi layak tidaknya, benar atau tidaknya, relevan atau tidaknya ide tersebut. Setiap anggota kelompok wajib menyuarakan gagasannya yang dicatat oleh seorang sekretaris/notulis.

Setiap kelompok oleh seorang moderator, panitia perumus atau panitia yang akan memilih dan melihat ide mana yang baik, yang relevan dan terkait dengan masalah yang akan diselesaikan bersama. Contoh tema curah pendapat misalnya bagaimana memperbaiki lingkungan tempat tinggal agar menjadi suatu tempat yang aman dan nyaman, bebas dari rasa takut, tidak ada ancaman atau tidak ada pemalakan, tidak ada percekcoakan dan perkelahian antar teman dan sebagainya.

e. Model Mangkuk Ikan (*fish bowl*)

Pelaksanaan tutorial dengan menggunakan strategi model mangkuk ikan dilakukan dengan aktivitas sejumlah warga belajar yang dipimpin oleh seorang moderator/ketua mengadakan diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur merupakan bentuk setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Ini adalah tempat duduk para pembicara (diistilahkan dengan *fish*). Jika waktunya lebih leluasa *fish* dapat dikembangkan menjadi sekitar 3-5 oraing

Contoh tema yang dibahas terkait bagaimana menanggulangi korupsi yang telah melanda bangsa Indonesia. Para *fish* bebas

mengemukakan pandangannya, asal siap benar dengan argumentasinya untuk mempertahankan pandangannya. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan yang berada di dalam sebuah mangkuk. Saat kelompok diskusi sedang berdiskusi, kelompok pendengar yang ingin berbicara untuk menyumbangkan idenya dapat masuk dan duduk di kursi kosong yang disediakan, pendengar yang masuk bergiliran maksimal sejumlah kursi kosong yang disediakan.

Apabila ketua diskusi mempersilakannya berbicara, secara bergiliran kelompok pendengar berbicara, jika sudah selesai bicara secara bergiliran meninggalkan kursi kosong yang tersedia. Biasanya setiap kelompok pendengar hanya punya kesempatan sekali berbicara. Dalam model ini ada yang menjadi *fish* yang berbicara di depan, ada fasilitator yang biasanya bertugas sebagai moderator, ada pengamat para *fish*, dan ada 2-3 orang pengamat yang melakukan pengamatan seluruh proses.

3. Metode Simulasi/Bermain Peran (*Role Play*)

Kegiatan tutorial di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang sering juga dilakukan adalah dengan menerapkan metode simulasi bermain peran. Simulasi bermakna peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain simulasi/bermain peran atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu.

Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan pendidikan karakter.

Langkah-langkah permainan simulasi umumnya dilakukan tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terdiri dari aktivitas:

1. Menentukan tema dan tujuan permainan simulasi.
2. Menentukan bentuk simulasi berupa bermain peran, psikodrama atau sosiodrama.
3. Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai "sutradara", memberi gambaran secara garis besar kepada warga belajar tentang situasi yang akan disimulasikan.
4. Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menunjuk siapa berperan menjadi apa atau sebagai siapa.
5. Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memberi waktu kepada para pemeran untuk mempersiapkan diri, untuk meminta keterangan kepada tutor jika kurang jelas tentang perannya.
6. Melaksanakan simulasi pada waktu dan tempat ditentukan.
7. Penilaian dapat dilakukan oleh teman sejawat sesama warga belajar maupun tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.



Strategi diatas selanjutnya selanjutnya dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh para tutor dengan cara : 1) melaksanakan kegiatan tatap muka. Kegiatan ini dilakukan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, dan, observasi, ekplorasi dan kajian pustaka, tanya jawab, atau simulasi.

Berbagai metode yang digunakan sebenarnya dilakukan untuk membuat warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat "on" agar larut dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Sedalam apapun materi pembelajaran yang diberikan, tetapi nyatanya peserta belum "on" maka akan menjadikan materi yang disajikan terkesan kurang menarik.

Untuk itu, tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat perlu selektif dalam memilih metode pembelajaran, baik metode yang dianggap sudah ketinggalan zaman seperti ceramah maupun yang modern, seperti *active learning* yang memiliki segi kelebihan maupun kelemahannya masing-masing. Belum tentu yang dianggap tradisional sudah tidak relevan lagi digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula sebaliknya, yang terkadang dianggap modern terkadang membuat pemahaman warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terhadap materi yang dipelajarinya terkadang menjadi sedikit terkendala, 2) Kegiatan tugas terstruktur yang merupakan kegiatan yang mengembangkan kemandirian belajar warga belajar, untuk itu peran tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai

fasilitator, tutor, dan teman belajar. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, observasi, eksplorasi, dan simulasi.

Pada intinya, penugasan yang diberikan akan menjadikan warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terus termotivasi untuk membaca dan berdiskusi. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat secara mandiri memutakhirkan pengetahuan yang diperoleh sekaligus melepaskan ketergantungan belajar hanya mengandalkan tutor saja, dan 3) kegiatan mandiri tidak terstruktur. Model kegiatan ini merupakan aktivitas pembelajaran yang dirancang namun tidak dicantumkan dalam jadwal kegiatan tutorial.

Strategi pembelajaran digunakan adalah diskoveri inkuiri dengan metode seperti penugasan observasi lingkungan, atau proyek. Kegiatan mandiri tidak terstruktur merupakan variasi dalam belajar yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran bahwa belajar bisa di mana pun serta kapan pun. kegiatan observasi lingkungan misalnya dilakukan dengan mengajak warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tidak saja membaca buku yang mungkin saja menjadikan jenuh, tetapi dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber yang tidak tertulis bagi warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Sementara itu, berkaitan dengan evaluasi yang dikembangkan mengikuti standar penilaian sebagaimana pada standar penilaian di formal, artinya tidak terdapat perbedaan antara PKBM dengan penilaian formal lainnya.

Fokus penelitian kedua dalam penelitian adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan sesungguhnya hampir sama dengan misi yang diemban oleh lembaga formal dalam setiap tingkatan satuannya yakni dengan memberikan contoh atau keteladanan dari setiap tutor dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Keteladanan yang ingin ditanamkan kepada warga belajar adalah nilai-nilai Pancasila itu sendiri sehingga menjadi kebiasaan bagi warga belajar.

Fokus penelitian ketiga merupakan faktor pendukung PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa berpusat pada tutor, menyangkut kehadiran yang intens sehingga memudahkan memberikan bimbingan belajar yang maksimal, keterbukaan warga belajar dalam berinteraksi bagi setiap warga belajar. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah masalah kehadiran rendah bagi beberapa warga belajar yang kurang perduli, cuek, atau tata krama yang kurang, ini harus dilakukan pendekatan secara emosional untuk membantu para warga belajar kembali fokus pada capaian tujuan-tujuan belajar.

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya kesan negatif tentang PKBM. sebagian mereka memiliki persepsi bahwa PKBM tempat untuk mengambil ijazah bagi anak-anak yang putus sekolah atau tidak lulus di formal/ini karena sebagian besar masyarakat kita masih belum mengetahui keberadaan PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal/ Ini perlu sosialisasi tentang keberadaan PKBM.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan berkaitan dengan temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan kontribusi pusat kegiatan belajar masyarakat Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa dimulai dengan upaya tutor mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan, konten, strategi dan evaluasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap maupun keterampilan warga belajar. Pengembangan ini diciptakan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran sambil bermain yang disesuaikan dengan keinginan dan kemauan anak-anak atau masyarakat (warga belajar), disamping itu disesuaikan dengan usia warga belajar yang berbeda-beda serta bersifat fleksibel.

Tujuan pembelajaran mengarah kepada pengembangan tiga hal dalam setiap diri warga belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*); perubahan yang diharapkan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.
2. Keterampilan; perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk, dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu dan sebagainya.

3. Sikap (*attitude*); perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.

Pengetahuan, keterampilan dan sikap merupakan komponen utama dalam membangun manusia berkarakter. Untuk itu, ketiga domain dalam pembelajaran ini tidak boleh tertinggal. Semuanya saling terkait satu sama lain. Pemupukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap sudah semestinya dilakukan secara teroganisasi dan disesuaikan dengan keadaan warga belajar.

Konten yang dikembangkan diarahkan pada upaya menumbuhkan sikap atau nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berupa sikap menyayangi diantara para warga belajar, kasih sayang, sabar dan bijaksana, tidak mudah marah, tidak mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan warga belajar serta tidak sesuai dengan perkembangan warga belajar menjadi nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pegangan hidup warga belajar.

Secara khusus nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat pada program kejar paket A setara sekolah dasar yang diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah:

1. Iman dan takwa: menjalankan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tahap perkembangan.
2. Jujur: mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Disiplin: mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.

4. Terbuka: menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
 5. Kreatif: menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif.
 6. Terbuka: menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
 7. Bernalar: menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
 8. Peduli: menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
 9. Nasionalistik: menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia.
 10. Bersih: menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
 11. Santun: berkomunikasi secara jelas dan santun.
 12. Gotong royong: bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
 13. Gigih: menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- Subtansi nilai karakter pada program kejar paket B setara sekolah menengah pertama yang diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah:
1. Iman dan takwa: mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tahap perkembangan.
 2. Adil: menunjukkan sikap percaya diri.

3. Disiplin: mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
4. Nasionalistik: menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
5. Bernalar: mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
6. Gigih: menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
7. Bersih dan sehat: menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
8. Santun: berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
9. Terbuka: memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
10. Bervisi: menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Subtansi nilai karakter pada program kejar paket C setara sekolah menengah atas yang diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah:

1. Iman dan takwa: berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tahap perkembangan.
2. Adil: mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Tanggung jawab: menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
4. Disiplin: berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.

5. Nasionalistik: menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Bernalar: membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.
7. Bervisi: menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
8. Gigih: menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
9. Peduli: mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
10. Bersih: menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan.
11. Kreatif: mengapresiasi karya seni dan budaya serta menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok.
12. Santun: berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
13. Terbuka: menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.

Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Menurut Mochtar Buchori (2007) (dalam www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara

kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat (<http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/.../pendidikan-karakter-di-smp/>), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.

Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya "Semua Berakar Pada Karakter" mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia).

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karangan Joseph Zins (2001) (dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademianak/>) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah.

Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman (yang dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang

berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Seluruh pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para warga belajar. Dalam hal ini seluruh pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat mulai dari tutor dan tenaga administratif, harus terlibat dalam pembelajaran, juga ikut berdiskusi, dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya pendidikan karakter.

Seluruh pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menunjukkan tanggung jawabnya dengan menjadi model

implementasi nilai-nilai karakter dalam perilakunya dan mengambil kesempatan memberikan pengaruh terhadap warga belajarnya, dengan siapa mereka berinteraksi.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat haruslah merekrut anggota masyarakat sebagai partner dalam upaya pembangunan karakter. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang mampu menjalin hubungan dengan anggota masyarakat untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki, kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama warga belajarnya membangun karakter.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat semacam itu biasanya mau bersusah-payah pada setiap tahap pendidikan karakter untuk berkomunikasi dengan keluarga warga belajar misalnya melalui surat, rapat dan sebagainya. Serta berbicara tentang tujuan dan aktivitas terkait pendidikan karakter untuk membangun saling percaya yang besar antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan warga belajarnya.

Manfaat yang dapat diambil dari hubungan harmonis antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan masyarakat atau warga belajar di sekitarnya adalah: 1) Memperbesar dorongan mawas diri Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, sebab seperti diketahui bahwa keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah keterlibatan dan dukungan dari masyarakat di sekitarnya, 2) Memudahkan, meringankan beban Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas program-programnya, 3) Opini masyarakat tentang Pusat Kegiatan

Belajar Masyarakat akan lebih positif. Opini yang positif akan sangat membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam mewujudkan segala program yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter, 4) Masyarakat akan ikut serta memberikan kontribusi perhatian atau kontrol terhadap Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sehingga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat akan lebih hati-hati dalam memberikan nilai-nilai karakter kepada warga belajarnya, dan 5) Memungkinkan upaya peningkatan profesionalitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, sebab pada dasarnya penilaian akhir akan keberhasilan pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*). Dalam pelaksanaannya strategi ini dilaksanakan secara bervariasi dan didasarkan pada analisis kebutuhan warga belajar.

Berbagai strategi dan metodologi yang dilakukan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini dalam melaksanakan aktivitas pembentukan karakter khususnya pada warga belajar yang dibinanya tidak akan berdampak kepada pencapaian hasil yang maksimal apabila tidak diikuti dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat pada diri warga belajarnya. Internalisasi bermakna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan latihan.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter ini utamanya tidak akan tergerus oleh batasan waktu dan ruang. Hal ini menyebabkan proses penanaman nilai-nilai karakter di masyarakat tidak pernah mengenal kata usai. Akan dikatakan usai, ketika masyarakat yang bersangkutan telah tutup usia.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri warga belajar melewati tiga tahapan yaitu:

- 1) Transformasi nilai. Pada tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menginformasikan nilai-nilai karakter kepada warga belajar, dalam hal ini terjadi komunikasi verbal antara tutor dengan para warga belajar. Penanaman (inkulkasi) nilai-nilai karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
 - b. memberlakukan warga belajar secara adil
 - c. menghargai pandangan orang lain
 - d. mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan dengan rasa hormat
 - e. menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem
 - f. membuat aturan, memberikan penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan
- 2) Transaksi nilai. Pada tahap ini nilai-nilai karakter diinformasikan melalui komunikasi dua arah yaitu terjadi interaksi antara tutor

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan warga belajar yang bersifat timbal balik

- 3) Internalisasi. Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian pada diri warga belajar. Sementara itu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan para tutor PKBM memiliki kesamaan dengan evaluasi yang digunakan dalam pendidikan formal.

Secara umum dapat dipahami bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi (UTK), ujian mutu tingkat kompetensi (UMTK), ujian nasional (UN), dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian).

Selanjutnya secara khusus, menilai hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Kompetensi peserta didik, dapat diklasifikasikan sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, karena kompetensi peserta didik pada hakikatnya juga merupakan tujuan pembelajaran. Perbedaan kompetensi yang akan dicapai merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangan dalam menentukan teknik penilaian hasil belajar.

Kompetensi peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kompetensi pada ranah kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi ranah psikomotorik. Sekalipun kenyataannya tiga ranah

tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi untuk kepentingan praktik penilaian, sangat membantu. Dengan memahami karakteristik kompetensi masing-masing ranah, dapat membantu menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan objek yang akan dinilai.

Kompetensi dapat juga dilihat dari aspek-aspek yang terkandung dalam kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Masing-masing aspek tersebut membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan penilaian.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Dengan indikator-indikator ini, dapat ditentukan penilaian yang sesuai.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan sesungguhnya hampir sama dengan misi yang diemban oleh lembaga formal dalam setiap tingkatan satuannya yakni dengan memberikan contoh atau keteladan dari setiap tutor dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Keteladan yang ingin ditanamkan kepada warga belajar adalah nilai-nilai Pancasila itu sendiri sehingga menjadi kebiasaan bagi warga belajar.

Faktor pendukung PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa berpusat pada tutor, menyangkut kehadiran yang intens sehingga memudahkan memberikan bimbingan belajar yang maksimal, keterbukaan warga belajar dalam berinteraksi bagi setiap warga belajar. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah masalah kehadiran rendah bagi beberapa warga belajar yang kurang peduli, cuek, atau tata krama yang kurang, ini harus dilakukan pendekatan secara emosional untuk membantu para warga belajar kembali fokus pada capaian tujuan-tujuan belajar.

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya kesan negatif tentang PKBM, sebagian mereka memiliki persepsi bahwa PKBM tempat untuk mengambil ijazah bagi anak-anak yang putus sekolah atau tidak lulus di formal/ini karena sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui keberadaan PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal/ Ini perlu sosialisasi tentang keberadaan PKBM.

Sosialisasi ini dimaksudkan agar PKBM dapat diketahui secara utuh sebagai bagian penyelenggara pendidikan yang kedudukannya membawa dampak yang cukup berarti terutama dalam kaitan pembentukan karakter anak bangsa. Selain itu perlu dilakukan kerjasama antara PKBM dengan warga masyarakat sebagai bagian dari upaya memaksimalkan daya dukung dan peran PKBM ditengah-tengah masyarakat.

Tanpa adanya kerjasama untuk melibatkan semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah dan lingkungan masyarakat pastinya pendidikan karakter pasti tidak akan berhasil dengan baik. Oleh

karena itu keterlibatan dari berbagai pihak haruslah dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi individu tidak hanya pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja.

Keluarga secara sosiologis merupakan unit yang penting dalam masyarakat, sehingga jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama di mana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga dapat juga dilakukan kepada komunitas calon orang tua dengan penyertaan pengetahuan, dan keterampilan, khususnya dalam pengasuhan dan pembimbingan anak. Segala apapun permasalahan yang ada dalam masyarakat ini pemecahannya ada dalam keluarga.

Di samping itu diakui bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Oleh sebab itu keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada pendidikan karakter anak di dalam

keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan karakter dinyatakan dengan jelas oleh Samani dan Hariyanto (2012) yaitu karakter dipengaruhi hereditas yaitu perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya, "kacang ora ninggal lanjaran (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar. Terdapat berbagai cara yang dilakukan keluarga dalam rangka pengembangan karakter yaitu:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama. Orang tua menyadari bahwa untuk memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (*parenting*) yaitu meletakkan agenda pembentukan karakter anaknya sebagai prioritas utama dan terpenting.
2. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
Anak di dalam keluarga memerlukan contoh model dari orang tuanya berkaitan dengan segala hal termasuk dengan pembinaan karakter maka anak akan melihat modelnya pada perilaku yang ditampilkan orang tua.
3. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami.
4. Menggunakan bahasa karakter.
Anak-anak dapat mengembangkan karakternya jika orang tua menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tingkah laku yang baik dan buruk.
5. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
Hukuman yang diberikan kepada anak ketika melanggar batasan atau rambu-rambu nilai-nilai karakter. Anak-anak perlu diberi

penjelasan bahwa hukuman yang diterapkan adalah dalam rangka mencegah hal-hal yang tidak diharapkan dari perilaku anak dan hukuman tersebut merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak.

6. Belajar untuk mendengarkan anak.
7. Terlibat dalam kehidupan anak di sekolah maupun di masyarakat.
8. Tidak mendidik anak melalui kata-kata saja.

Lingkungan pendidikan/sekolah juga merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran. Pembangunan karakter di sekolah dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar sampai tinggi. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter di sekolah adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku tetapi kesatuan antara perkataan dan perbuatan yang ditampilkan.

Peran lembaga pendidikan dalam konteks pembinaan karakter meliputi:

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan
2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan
3. Transmitt (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didiknya
4. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penelmaan dalam pribadi dan perilaku dalam proses interaksi dengan sasaran didik

5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun secara moral.

Upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah dilakukan dengan pendekatan holistik yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas menghubungkan siswa, guru dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dan terprogram.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.

Selain itu, masyarakat juga merupakan sebuah wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin dalam masyarakat tersebut melalui etos kerjanya, kualitas diri dan nilai-nilai dalam sikap dan perilakunya serta media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam menampilkan informasi yang edukatif dan non edukatif dan menghilangkan kegiatan yang menyiratkan tindakan profokatif terhadap masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan.

1. Upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan, konten, strategi dan evaluasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap maupun keterampilan warga belajar. Pengembangan ini diciptakan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran sambil bermain yang disesuaikan dengan keinginan dan kemauan anak-anak atau masyarakat (warga belajar), disamping itu disesuaikan dengan usia warga belajar yang berbeda-beda serta bersifat fleksibel. Konten dikembangkan mengacu pada nilai-nilai Pancasila, strategi yang digunakan cukup pariatif sedangkan evaluasi yang digunakan memiliki kesamaan dengan evaluasi yang digunakan pada pendidikan formal.
2. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kebangsaan di dalam lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Teladan sesungguhnya hampir sama dengan misi yang diemban oleh lembaga formal dalam setiap tingkatan satuannya yakni dengan memberikan contoh atau keteladan dari setiap tutor dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Keteladan yang ingin ditanamkan kepada warga belajar adalah nilai-nilai

Pancasila itu sendiri sehingga menjadi kebiasaan bagi warga belajar.

3. Faktor pendukung PKBM Kota Medan dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa berpusat pada tutor, menyangkut kehadiran yang intens sehingga memudahkan memberikan bimbingan belajar yang maksimal, keterbukaan warga belajar dalam berinteraksi bagi setiap warga belajar. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah masalah kehadiran rendah bagi beberapa warga belajar yang kurang peduli, cuek, atau tata krama yang kurang, ini harus dilakukan pendekatan secara emosional untuk membantu para warga belajar kembali fokus pada capaian tujuan-tujuan belajar. Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya kesan negatif tentang PKBM, sebagian mereka memiliki persepsi bahwa PKBM tempat untuk mengambil ijazah bagi anak-anak yang putus sekolah atau tidak lulus di formal/ini karena sebagian besar masyarakat kita masih belum mengetahui keberadaan PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal/ Ini perlu sosialisasi tentang keberadaan PKBM.

B. Saran-Saran

Kepada pihak pengelola PKBM agar melakukan komunikasi yang intens dengan para tutor dan warga belajar serta melengkapi sarana dan prasarana yang dimiliki serta mensupport tutor untuk melaksanakan pembelajaran variatif dan menarik sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif pada masa mendatang sehingga

keberhasilan pembentukan karakter warga belajar dapat dilakukan secara maksimal.

Kepada tutor PKBM agar memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan yakni pada warga belajar secara variatif dan menarik dengan tentunya memperhatikan karakteristik warga belajar dan karakteristik materi ajar. Kepada peneliti lain, bahwa penelitian ini perlu ditindak lanjuti khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel berbeda dengan penelitian ini yang turut memberikan sumbangan terhadap keberhasilan belajar.

Buchari, Mochtar. *Notes on Education in Indonesia*. Jakarta: The Jakarta Post and The Asia Foundation, 2001.

Buchari, Mochtar. *Pendidikan Alternatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Davis, Stan dan Christopher Meyer. *Poorer Wealth*. United States of America: Harvard Business School Press, 2000.

Departemen Agama RI. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007.

Dodlibud Sumatera Utara. *Model Pembelajaran dan Pembelajaran PKBM Percontohan Proyek Pendidikan BPKE Disusupora Sumatera Utara*. 2000.

Dublin, Kenneth A. *Memahami Matak dan Isi Proses Pembelajaran dan Portofolio Learning and Evaluation*. Bandung: PP, Universitas Pendidikan Indonesia, 2004.

Kedah, Solistivowati. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Api Pragma, 2012.

Lincoln, P. *Qualitative Methods in Research on Teaching*. In Winitock M.C. (ed). (1986). *Handbook of Research on Teaching*. Third Edition. New York: Macmillan Publishing Company, 1985.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin. (Ed). *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.2006.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM. 2006.
- Azizy, Qodri. *Pendidikan Agama untuk Membangaun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu. 2002.
- Bogdan, R. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon. 1992.
- Buchori, Mochtar. *Notes on Education in Indonesia*. Jakarta: The Jakarta Post and The Asia Foundation, 2001.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Davis, Stan dan Christopher Meyer. *Future Wealth*. United States of America: Harvard Business School Press, 2000.
- Departemen Agama R.I. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007.
- Depdibud Sumatera Utara. *Model Pembentukan dan Pembinaan PKBM Percontohan*. Proyek Pembinaan BPKB Diklusepora Sumatera Utara. 2000.
- Djahiri. Kosasih A. *Memahami Makna dan Isi Pesan Pembelajaran dan Portofolio Learning and Evaluation Based*. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2004.
- Endah Sulistiyowati. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama. 2012
- Ericson, F. *Qualitative Methods in Research on Teaching*. In Wittrock M.C. (ed). (1986). *Handbook of Research on Teaching*. Third Edition. New York : Macmillan Publishing Company. 1986.

Hasan, S. Hamid. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Huberman, A.M. & Miles, M.B. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, California : Sage. 1984.

Jalal, Fasli. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas. 2010.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Marzali, Amri "Ethnic Diversity in Conflict: A Socio-Economic Analysis of Social Violence in Kalimantan." Dalam Chaider S. Bamualim & Karlina Helmanita (eds), *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan The Konrad Adenauer Foundation, 2002

Marzali, Amri, "Kesenjangan Sosial Ekonomi Antar Golongan Etnik: Kasus Cina-Pribumi di Indonesia," dalam *Prisma*, No. 12, 1994.

Manullang, Bekferik dan Prayitno. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: PPs Unimed, 2010.

Master Plan. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Pemerintah Republik Indonesia, 2010

Micklethwait, Jhon dan Adrian Wooldridge. *A Future Perfect: the Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York: Crown Business, 2000.

Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Prayitno dan Beleferik Manullang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo. 2010.

Sahlan, Asmaun dan Prastyo Angga Teguh. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media. 2012.

Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. 2000.

Ya'cub, Edy M. 'Qua Vadis' Pendidikan Karakter? Online dalam <http://oase.ompas.com/read/> Diunduh pada tanggal 18 Desember 2010.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

Pedoman Wawancara

Dalam rangka mengumpulkan Data dan Informasi yang diperlukan untuk penelitian yang berjudul:” *Kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Medan Dalam Memantapkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa.*

I. Wawancara dengan Kepala PKBM

1. Apa yang menjadi visi dan misi PKBM ini ? Mohon diceritakan
2. Sejak kapan Bapak/ Ibu memimpin PKBM ini, mohon dijelaskan.
3. Apa sajakah yang menjadi tugas dan tanggung jawab Bapak/ Ibu selaku Kepala PKBM ini, mohon jelaskan.
4. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap PKBM ini, mohon diceritakan.
5. Bagaimana pula dukungan pemerintah terhadap PKBM ini, mohon diceritakan.
6. Upaya-upaya apasajakah yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini. mohon diceritakan.
7. Unsur-unsur apasajakah yang dilibatkan dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
8. Kendala apa saja yang dialami para pengelola PKBM ini dalam upaya mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.

1. Apa yang menjadi visi dan misi PKBM ini? Mohon dijelaskan.

2. Sejak kapan berdiri? Apa saja kegiatan yang dilakukan? Mohon dijelaskan.

3. Apa saja faktor yang menjadi pendorong berdirinya PKBM ini? Mohon dijelaskan.

4. Bagaimana proses pendirian PKBM ini? Mohon dijelaskan.

5. Bagaimana pola hubungan dengan pemerintah? Mohon dijelaskan.

6. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini? Mohon dijelaskan.

7. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan lembaga PKBM ini? Mohon dijelaskan.

8. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini? Mohon dijelaskan.

1. Wawancara dengan Kepala PKBM

9. Dukungan apa saja yang mendorong keberhasilan PKBM dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
10. Jika melibatkan tutor dalam upaya mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, apasajakah yang dilakukan para tutor untuk melaksanakan upaya ini, mohon di jelaskan.
11. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
12. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mendesain terutama dalam hal penetapan konten pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
13. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mendesain strategi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
14. Faktor pendukung dan penghambat apasajakah yang dialami PKBM dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
15. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan PKBM dalam mengatasi hambatan yang dimaksud, mohon diceritakan.

II. Wawancara dengan tutor PKBM

1. Apa yang menjadi visi dan misi PKBM ini ? Mohon diceritakan .
2. Sejak kapan Bapak/ Ibu menjadi tutor PKBM ini, mohon dijelaskan.
3. Apa sajakah yang menjadi tugas dan tanggung jawab Bapak/ Ibu selaku tutor PKBM ini, mohon jelaskan.
4. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap PKBM ini, mohon diceritakan.
5. Bagaimana pula dukungan pemerintah terhadap PKBM ini, mohon diceritakan.
6. Upaya-upaya apasajakah yang dilakukan tutor untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
7. Unsur-unsur apasajakah yang dilibatkan tutor dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
8. Kendala apa saja yang dialami tutor dalam upaya mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini. mohon diceritakan.
9. Dukungan apasaja yang mendorong keberhasilan PKBM dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
10. Jika melibatkan tutor dalam upaya mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga

PKBM ini, apasajakah yang dilakukan para tutor untuk melaksanakan upaya ini, mohon di jelaskan.

11. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mendesain pembelajaran mulai dari penetapan tujuan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
12. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mendesain terutama dalam hal penetapan konten pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
13. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mendesain strategi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
14. Bagaimana upaya tutor PKBM dalam mengevaluasi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
15. Faktor pendukung dan penghambat apasajakah yang dialami tutor dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
16. Upaya-upaya apasajakah yang dilakukan tutor dalam mengatasi hambatan yang dimaksud, mohon diceritakan.

III. Wawancara dengan wali siswa

1. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap PKBM ini, mohon diceritakan.
2. Bagaimana pula dukungan pemerintah terhadap PKBM ini, mohon diceritakan.
3. Upaya-upaya apasajakah yang dilakukan PKBM ini untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan, mohon diceritakan.
4. Unsur-unsur apasajakah yang dilibatkan PKBM dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
5. Kendala apa saja yang dialami PKBM dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
6. Dukungan apasaja yang mendorong keberhasilan PKBM dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan di dalam lembaga PKBM ini, mohon diceritakan.
7. Faktor pendukung dan penghambat apasajakah yang dialami PKBM dalam memantapkan nilai-nilai pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa. Mohon dijelaskan.
8. Upaya-upaya apasajakah yang dilakukan PKBM dalam mengatasi hambatan yang dimaksud, mohon diceritakan.

IV. Data Catatan Lapangan

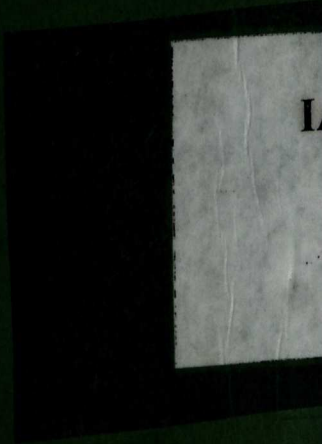
1. Dokumen visi, misi dan program PKBM
2. Data distribusi siswa
3. Data keadaan tutor, pegawai PKBM
4. Data sarana dan prasarana PKBM
5. Prestasi yang diperoleh
6. Foto kegiatan PKBM
7. Lengkapi dengan foto

Medan, 2013

Peneliti,

M. Nuh dkk





181